MENYAMBUT **PULDAPII MUSLIM EDUFEST 2026**

Mihbarah

BULETIN PENDIDIKAN ISLAM

Edisi 4 | Agustus 2026

Menumbuhkan Kemandirian Belajar

Menyelamatkan Masa Depan dari Riuh Kata Tanpa Makna

Membentengi Fitrah Anak dari Gempuran Digital

Pendidikan Ulul Albab



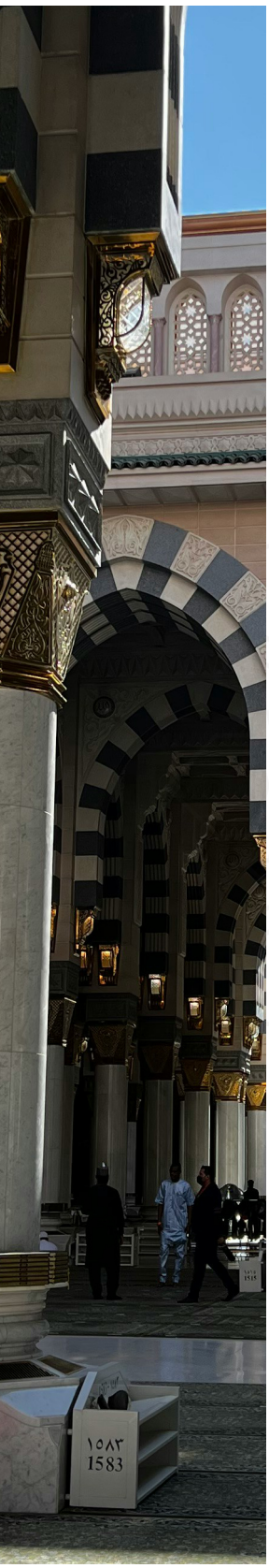
Mihbarah diterbitkan Departemen Pendidikan PULDAPII (Perkumpulan Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam Indonesia)

Redaksi:
- Muhammad Syamsul Arief
- Deny Firmansyah, S.S.

Kontak:
+62895 3651 53059
mihbarahpuldapii@gmail.com



Sumber Foto: Unsplash



Pengantar Redaksi Mihbarah

Segala puji bagi Allah *Azza Wa Jalla* atas segala nikmat dan karunia-Nya. Salawat dan salam semoga terlimpahcurahkan kepada Nabi Muhammad beserta keluarga, para sahabatnya, serta mereka yang mengikuti dengan ihsan.

Majalah Mihbarah merupakan media berbagi pengetahuan dan pengalaman pendidikan Islam. Mencakup pendidikan di pesantren, madrasah, sekolah, sekolah berasrama *(boarding school)*, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), *home schooling*, maupun pendidikan keluarga. Mihbarah hadir sebagai teman diskusi bagi para pimpinan sekolah, guru, musyrif / musyrifah, serta para pendidik lainnya dalam melaksanakan amanat pendidikan bagi generasi muslim masa depan.

Mihbarah Edisi IV ini menjadi istimewa karena diterbitkan untuk menyambut penyelenggaraan PULDAPII MUSLIM EDUFEST di ICE BSD, 28-30 Agustus 2026. Dalam event nasional tersebut, hadir puluhan lembaga pendidikan Islam anggota Perkumpulan Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam Indonesia (PULDAPII) dari seluruh Indonesia serta berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada gelaran Edufest 2026 ini, selain menghadirkan *exhibition*, diselenggarakan pula konferensi dan diskusi pendidikan Islam; serta berbagai lomba. Karya terbaik lomba yang diselenggarakan sejak bulan Juli 2026 ditampilkan dalam gelaran *Science Fair* dan Galeri Media Kreatif (menampilkan karya terbaik Lomba Karya Ilmiah dan lomba Desain Poster, Foto, dan *Short* Video). Beberapa karya terpilih dari lomba penulisan artikel yang diikuti para guru dimuat dalam Mihbarah edisi spesial ini berdampingan dengan artikel kontributor lainnya. Sementara karya terpilih dari penulisan artikel yang diikuti para pelajar, khususnya peserta pelajar putri, diterbitkan dalam Majalah Nakhla.

Di tengah problematika rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia sebagaimana dilaporkan oleh berbagai lembaga internasional (UNESCO, PISA, OECD, dsb); kita memberikan jawaban positif dan produktif, yaitu dengan menjadikan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan keluarga-keluarga muslim sebagai oasis literasi.

Selamat berinteraksi dengan Majalah Mihbarah, media kita bersama untuk memperkaya referensi pendidikan Islam. Kami menantikan kontribusi tulisan Anda untuk edisi berikutnya.

Redaktur

DAFTAR ISI

MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN BELAJAR 1

UMAR BIN KHATTAB & SELF-LOVE 4

WHAT YOU KNOW VS WHAT YOU THINK YOU KNOW 7

RESENSI: MEMBINGKAI SUPERIORITAS ISLAM LEWAT PEMBELAJARAN SEJARAH 9

PENDIDIKAN ULUL ALBAB 12

JERAT WIBAWI PINJOL 20

MENYELAMATKAN MASA DEPAN 24

MEMBACA YANG MENUMBUHKAN KARAKTER 29

IQRA: MERAJUT PERADABAN DARI SELEMBAR BACAAN 35

MEMBENTENGI FITRAH ANAK DARI GEMPURAN DIGITAL 41

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM 50

Menumbuhkan
Kemandirian Belajar

Dr. Eko Budi Prasetyo

Sebuah penelitian dari Stanford University menyebutkan bahwa anak yang belajar karena ancaman atau tekanan eksternal menunjukkan performa akademik yang lebih rendah dibanding anak yang belajar karena rasa penasaran dan kesadaran.

Artinya, kalimat yang kita pikir "menyemangati" justru bisa mematikan semangat anak.

Kalimat Ancaman Membuat Belajar Jadi Aktivitas Menakutkan.

Ketika anak mendengar "kalau tidak belajar, kamu tidak akan sukses", maka pesan yang tertanam bukan ajakan untuk berkembang, tapi ketakutan untuk gagal. Belajar pun tidak lagi terasa sebagai proses menemukan sesuatu yang menarik, melainkan kewajiban berat untuk menghindari hukuman.

Anak yang disuruh belajar dengan ancaman nilai buruk akan lebih fokus pada ketakutan itu dibanding pada materi pelajaran. Akibatnya, ia memang belajar, tapi tanpa makna. Ia menghafal, bukan memahami.

Pujian yang Salah Justru Menurunkan Motivasi Anak.

Banyak orang tua berpikir bahwa mengatakan "kamu pintar" adalah bentuk dukungan. Namun penelitian dari Carol Dweck menunjukkan bahwa pujian berbasis kemampuan justru membuat anak takut gagal, karena ia merasa nilai dirinya tergantung dari hasil akhir.

Sebaliknya, anak yang dipuji atas usaha dan prosesnya akan lebih gigih menghadapi tantangan.

Misalnya, mengatakan "kamu berusaha keras ya tadi" menumbuhkan rasa kontrol dan



Sumber Foto: Unsplash

tanggung jawab terhadap proses belajar. Perbedaan kecil dalam cara bicara orang tua dapat menentukan arah tumbuhnya mental anak dalam menghadapi dunia.

Perbandingan dengan Anak Lain Membunuh Rasa Percaya Diri



Kalimat seperti,

"lihat tuh, kakak rajin banget belajar"

sering dilontarkan dengan niat memotivasi, tapi justru menanam luka perbandingan. Anak merasa dirinya selalu kalah dan tak akan pernah cukup baik. Ia belajar bukan karena mau, tapi karena ingin membuktikan dirinya layak dicintai.

Rasa percaya diri tumbuh dari penerimaan, bukan kompetisi. Jika anak terus dibandingkan, yang tumbuh bukan rajin belajar, tapi kecemasan untuk terus memenuhi ekspektasi. Dalam jangka panjang, ia bisa kehilangan arah tentang siapa dirinya sebenarnya.

Kalimat "Ayo Belajar Biar Pintar" Mengesankan Bahwa Nilai Adalah Tujuan Akhir

Banyak orang tua tidak sadar bahwa saat mereka mengatakan "ayo belajar biar nilainya bagus", fokus anak jadi berpindah dari memahami ke mengejar hasil. Ia mulai menilai diri berdasarkan angka, bukan proses berpikir.

Anak yang selalu dikejar dengan target pencapaian nilai akan cepat puas ketika mendapat angka tinggi, meski tidak betul-betul paham materi pelajaran.

Belajar jadi alat untuk validasi eksternal, bukan pertumbuhan diri. Padahal, pendidikan sejati terjadi ketika anak belajar karena penasaran, bukan karena ingin dipuji.

Kalimat yang Mengandung Tekanan Merusak Hubungan Emosional

Ucapan seperti,

"Mama capek ngingetin kamu belajar terus"

mungkin lahir dari kelelahan, tapi bagi anak itu terdengar seperti penolakan emosional. Ia merasa dirinya menjadi sumber beban, bukan kebanggaan.

Ketika hubungan emosional renggang, anak akan menutup diri. Ia tidak lagi mau diajak bicara tentang pelajaran atau kesulitannya. Padahal, belajar paling efektif justru muncul dari rasa aman dan kehangatan antara anak dan orang tua. Koneksi emosional selalu lebih kuat daripada kontrol verbal.

Anak yang Dipaksa Belajar Tak Pernah Belajar Tentang Makna Belajar Itu Sendiri.

Anak yang terus disuruh belajar tanpa diberi ruang untuk tahu "mengapa" akan tumbuh tanpa arah. Ia bisa menjadi rajin sementara, tapi kehilangan esensi.


Sumber Foto: Unsplash

Belajar baginya hanyalah rutinitas, bukan perjalanan menemukan sesuatu yang bermakna.

Sebaliknya, ketika orang tua memberi ruang untuk berdialog, misalnya bertanya “menurut kamu, kenapa pelajaran ini penting?”, anak belajar berpikir reflektif. Ia tak sekadar menerima perintah, tapi memahami tujuan.

Di titik inilah belajar berubah dari kewajiban menjadi kesadaran.

Bahasa yang Salah
Bisa Mengubah Cinta Menjadi Tekanan.

Ketika orang tua terus menekan dengan kalimat motivasi yang bernada ancaman, cinta yang seharusnya menjadi fondasi justru terasa seperti syarat. Anak merasa cintanya bergantung pada seberapa rajin ia belajar atau seberapa tinggi nilainya.

Kalimat sederhana seperti “kamu bikin Mama kecewa karena malas belajar” menciptakan rasa bersalah yang mendalam.

Padahal yang dibutuhkan anak bukan rasa bersalah, tapi rasa diterima agar berani mencoba lagi. Rajin bukan dibangun dari takut salah, tapi dari rasa percaya diri untuk terus berproses.

Anak tidak lahir dengan malas belajar.
Mereka lahir dengan rasa ingin tahu yang besar,

tapi sering dipadamkan oleh kata-kata yang salah arah. Jika kita benar-benar menginginkan anak mencintai belajar, kita perlu memikirkan kalimat yang tepat sebelum memintanya membuka buku.

Karena yang membuat anak rajin bukan ancaman, tapi hubungan yang membuatnya merasa aman untuk tumbuh. Diksi dan narasi yang kita pilih bisa menjadi jembatan atau sebaliknya menjadi tembok penghalang bagi masa depan anak. Dengan demikian, kalimat yang kita ucapkan kepada anak adalah kalimat yang dipilih dengan kesadaran bukan sekadar kebiasaan.

Wallahu a’lam.

Umar bin Khattab & Self-Love

Khusna Fakhruddin, Lc., M.Pd.

Abdullah bin Hisyam *radhiyallahu 'anhu* menuturkan, "Kami pernah bersama Nabi ﷺ yang saat itu menggandeng tangan Umar bin Khattab, kemudian Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala-galanya selain diriku sendiri.'"

Dalam Riwayat tersebut Nabi ﷺ kemudian bersabda:

لاَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ

"Tidak, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya,

hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."

Nabi ﷺ tidak sedang mematikan naluri manusia, beliau meluruskan arah cinta. Sampai Umar sadar dan berkata, "Sekarang demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada diriku." Kemudian Nabi ﷺ menjawab:

الآنَ يَا عُمَرُ

"Sekarang (baru benar), wahai Umar." (Shahih Bukhari)

Beliau ﷺ sedang meluruskan orientasi cinta, mengarahkan kembali arah cinta itu agar berpijak pada iman. Perubahan Umar bukan dari cinta ke ketiadaan rasa, melainkan dari cinta yang digerakkan emosi menuju cinta yang dituntun oleh iman

Umar tidak membantah, tidak berdebat, tidak mencari pembenaran psikologis. Ia mengoreksi hatinya hingga berkata: "Sekarang demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada diriku."

Self love atau mencintai diri sendiri adalah suatu proses untuk menerima kekurangan yang ada di dalam diri dan juga

mengubahnya ke arah yang lebih positif. Namun ternyata, ada hal yang tidak bisa kita toleransi perihal *self love* itu sendiri.

Cinta sejati bukan soal perasaan hangat, tapi soal siapa yang kita dahulukan saat ego dan iman bertabrakan. *Self love* itu perlu, menerima diri, memperbaiki diri.

Tapi jika *self love* bikin kita jatuh dan jauh dari Allah, itu bukan cinta, tapi pembenaran diri. Inilah titik baliknya: Cinta kepada Rasulullah ﷺ menjadi penentu arah hidup, bukan sekadar perasaan hangat di dada. Barang siapa menjadikan Rasulullah ﷺ lebih ia cintai daripada dirinya, maka ia tidak kehilangan dirinya, ia justru menemukan jati dirinya yang sejati. Sehingga, *'self love'* yang halal harus didasarkan pada prinsip syariat.

Tujuan dari *self love*, seharusnya tidak hanya berfokus pada kebutuhan fisik, tetapi juga meliputi aspek spiritual. Jika menghadapi kesalahan atau kegagalan, jadikan itu sebagai pelajaran.

Penting untuk dapat mengidentifikasi tanda-tanda ketika *'self love'* sudah mulai melampaui batas. Salah satu ikhtiar agar tidak terjerumus pada sikap tersebut adalah dengan membiasakan muhasabah. Ajukanlah pertanyaan jujur pada diri sendiri: apakah sikapku melukai orang lain? Apakah langkah yang kuambil masih sejalan dengan nilai dan ajaran agama yang kuimani?

Berbeda halnya dengan konsep *self love* ala Barat yang menempatkan cinta diri sebagai kebebasan tanpa batas untuk mengekspresikan apa pun. Kata "bebas" sendiri lekat dengan semangat liberalisme dan arus pemikiran yang mengiringinya. Kebebasan adalah wujud dari ideologi kapitalisme di mana asas berpikirnya adalah sekularisme.

Ketika agama tak lagi dijadikan pegangan, maka jadilah hidup ini penuh kebebasan. *Self love* hari ini adalah manifestasi ideologi kapitalisme.

Apa itu kapitalisme? Ia adalah sebuah ideologi yang memandang hidup semata sebagai ajang mengejar materi, keuntungan, dan pengakuan.

Ketika seseorang bersusah payah mengumpulkan harta dan memburu validasi atas nama "mencintai diri sendiri", sejatinya ia sedang memperjuangkan konsep *self love* versi kapitalisme.

Disadari atau tidak, saat materi dan pengakuan dijadikan tujuan tertinggi, bahkan layaknya "tuhan", itu menjadi tanda sederhana bahwa cara berpikir

kapitalisme telah diambil sebagai pedoman hidup.

Ketika akidah Islam tidak ditanamkan dengan kokoh, lahirlah generasi yang diliputi *fomo:* takut tertinggal zaman, mengikuti tren apa pun tanpa pertimbangan nilai dan arah.

Di rumah, anak muda banyak berinteraksi dengan *influencer* melalui media sosial. Mereka adalah produk ekosistem kapitalisme, sehingga nilai yang disampaikan pun kerap bernuansa liberal.

Ditambah lagi lagu, film, berita, hingga iklan di



berbagai media yang terus-menerus mengampanyekan definisi sukses ala kapitalisme. Seolah kebahagiaan hanya soal harta dan tahta.

Maka tak mengherankan jika konsep *self love* yang dihidupi para pemuda hari ini pun bercorak kapitalistik, sebagai bentuk adaptasi sekaligus mekanisme bertahan hidup.

Jika benar kita mencintai diri sendiri, maka harusnya kita sibuk merajuk pada Allah dalam setiap aktivitas kita. Kita tidak berjalan kecuali dalam rel syariat Islam. Sebab kita yakin bahwa hidup ini hanya perantara kehidupan kita selanjutnya. Maka mencintai diri sendiri harus terealisasi dengan persiapan terbaik untuk kehidupan indah di surga-Nya.

Jika ternyata memberikan pengaruh buruk, maka itu bukan self-love. Kita (justru) sedang melakukan kompensasi yang berlebihan dalam menerima diri sendiri, *self-obsessed* (terobsesi kepada diri sendiri).

Jika sesuatu yang kita sebut *"self love"* malah bikin jauh dari Allah dan nilai kebaikan, itu bukan cinta diri-itu cuma pelarian yang berlebihan, yang pelan-pelan berubah jadi terlalu sibuk dengan diri sendiri.

Semoga diri kita disibukkan dengan cinta dan ketaatan kepada-Nya.

What You Know vs What You Think You Know:

Menemukan *Bedrock* di Tengah Dunia Serba Instan



Kartiko Adi Pramono

Di zaman ketika peta digital tahu jalan lebih cepat daripada ingatan kita, ketika mesin pencari terasa lebih pintar daripada nalar sendiri, manusia perlahan memindahkan pusat keputusannya ke luar dirinya. Fasilitas, teknologi, dan sistem canggih menjadi tongkat penopang yang tampak kokoh.

Namun tanpa disadari, semakin canggih alat di tangan, semakin tumpul kepekaan batin dan akal untuk mengenali kemampuan sejatinya. Kita bergerak cepat di permukaan, tetapi kehilangan pijakan di kedalaman.



Di sinilah perbedaan antara *what you know* dan *what you think you know* menjadi krusial. Perbedaan ini bukan sekadar permainan istilah, melainkan perbedaan cara mengetahui.

What you know adalah pengetahuan yang hidup: **ia bisa dijelaskan secara kausal, lahir dari pengalaman langsung, pernah salah, jatuh, dan diperbaiki.** Ia tidak runtuh ketika konteks berubah, karena pemiliknya memahami batas berlakunya.

Pengetahuan semacam ini rendah hati, terbuka terhadap koreksi, dan justru itulah sumber kekuatannya. Inilah lingkar kompetensi *(circle of competence)* yang sejati, sempit mungkin, tetapi padat dan kokoh.

Sebaliknya, ***what you think you know*** adalah **pengetahuan permukaan. Ia tumbuh dari familiaritas: sering mendengar istilah, membaca ringkasan, mengikuti pelatihan, tetapi tanpa pernah menanggung konsekuensi nyata.**

Ia bergantung pada analogi dangkal, dengan mengatakan: “Ini mirip dengan…”, tanpa memahami perbedaan struktur yang

menentukan.

Kepercayaan dirinya tinggi, tetapi batasnya kabur. Ketika dikoreksi, ia defensif, muncul reaksi baper, sotoy, narsis dan ego dirinya. Inilah wilayah paling berbahaya: bukan ketidaktahuan, melainkan ilusi mengetahui.

Psikologi kognitif menyebutnya *illusion of competence* dan *illusion of validity* (Kahneman).

Dalam dunia experiential learning, Kolb menegaskan bahwa pengetahuan sejati lahir dari siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Tanpa pengalaman dan refleksi, pengetahuan hanya berhenti sebagai simbol, bukan makna.

Mindset bertumbuh (Dweck) pun menuntut keberanian untuk mengakui batas, karena justru dari situlah pembelajaran dimulai.

Ulama salaf telah lama mengingatkan bahaya merasa tahu.

Imam Malik rahimahullah terkenal dengan ucapannya,

“Laa adri”

(aku tidak tahu),

dan itu tidak mengurangi wibawanya, justru mengokohkannya. Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa ilmu bukan sekadar banyaknya informasi, tetapi cahaya yang membuat seseorang tahu kapan melangkah dan kapan berhenti. Kesadaran batas adalah tanda ilmu, bukan kelemahan.

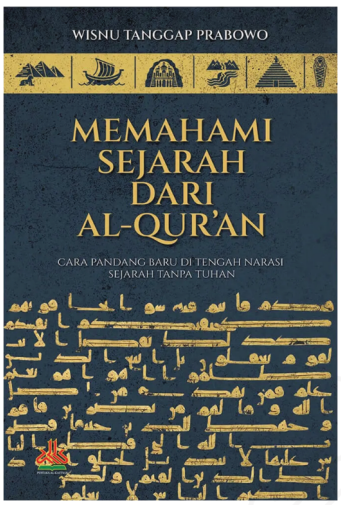
Better Habit Institute, melalui pendampingan *coaching* eksekutif lintas sektor, menemukan pola yang sama: banyak persoalan kepemimpinan, karier, dan hidup terselesaikan bukan karena menemukan teknik baru, tetapi karena seseorang “menemukan kembali” apa yang benar-benar ia kuasai dan bisa dijadikan pegangan.

Ketika seseorang berdiri di atas *bedrock*-nya sendiri, keputusan menjadi lebih jernih, tenang, dan bertanggung jawab.

Di dunia yang memuja kecepatan dan permukaan, artikel ini mengajakmu berhenti sejenak dan bertanya dengan jujur: mana yang benar-benar kamu ketahui, dan mana yang hanya kamu kira kamu ketahui?

Karena hidup yang kokoh tidak dibangun di atas teknologi tercanggih, tetapi di atas kesadaran terdalam tentang siapa dirimu, apa batasmu, dan di mana pijakanmu yang sesungguhnya.





Resensi

Membingkai Superioritas Islam Lewat Pembelajaran Sejarah

Judul buku	:	Memahami Sejarah dari Al-Qur'an Cara Pandang Baru di Tengah Narasi Sejarah Tanpa Tuhan
Penulis	:	Wisnu Tanggap Prabowo
Penerbit	:	Pustaka Al-Kautsar, Jakarta
Cetakan	:	Pertama, Oktober 2025
Tebal	:	xii, 320 halaman
Ukuran	:	24 x 15 cm

Metode sejarah Barat jelas punya paradigma berbeda dengan metode sejarah Islam. Metode yang pertama lahir dari semangat renaisans, semangat pemberontakan terhadap dogma gereja: mengadvokasi rasionalisme dan empirisisme, antroposentris. Sedangkan yang kedua berangkat dari keimanan kepada Allah Ta'ala, kepada tauhid, kepada kekuatan bukti ilmiah yang transenden, tidak semata-mata berpijak kepada segala yang tampak di dunia ini, tetapi juga kepada yang gaib dan yang *ukhrawi*.

Sekularisasi pengetahuan sebagai akibat dari pemberontakan terhadap dogma itu memancangkan keraguan (baca: waswas sejarah) sebagai titik berangkat metode ilmiah. Kata 'sejarah' atau kata sifat 'historis' dalam paradigma sekular Barat di situ bermakna pembuktian lewat nalar dan indra (semata!). Jadi, berdasarkan disiplin ilmu sejarah Barat, Isra Mi'raj, terbelahnya Laut Merah di zaman Nabi Musa *alaihissalam*, keberadaan Yesus, dan terbelahnya bulan di zaman Rasulullah adalah peristiwa yang tidak menyejarah, tidak historis. Metode sejarah Barat, kata Wisnu, adalah sejarah tanpa Tuhan.

Buku *Memahami Sejarah dari Al-Qur'an* membahas secara komprehensif persoalan-persoalan metodologis yang timbul akibat perbenturan dua wacana itu: Barat yang sekular dan tanpa Tuhan dengan metode sejarah Islam - baik yang berangkat dari kitab suci Al-Qur'an maupun ilmu kritik hadis *(musthalah al-hadits)*. Wisnu yang memang banyak menulis buku-buku sejarah tampaknya tidak kesulitan mengusung tema ini karena cukup akrab dengan isu-isu itu. Mengangkat 'medan perang' epistemologi antara Barat dan Islam dan mencari segelintir sintesis yang berterima di sela-selanya.

Islam mendukung rasionalitas, bukan rasionalisme; menganjurkan pemanfaatan indra dalam rangka menguatkan keimanan *(empirikal)*; bukannya menjadikan indra sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran *(empirisisme)*. Al-Qur'an menyatakan bahwa gunung itu takut kepada Allah, rasionalisme dan empirisisme bilang: mana mungkin benda mati

punya rasa takut?

Objektivitas dalam metode sejarah kritis berarti tidak melibatkan keimanan dalam menilai sesuatu. Cara pandang yang disebut juga sebagai *methodological atheism*. Bukti yang dimaksud dalam bingkai metode sejarah Barat adalah bukti fisik yang bisa diamati, diraba dan dirasa, diukur atau bisa disimpulkan secara logis. Sementara itu wahyu, mukjizat atau campur tangan ilahi dalam kejadian-kejadian supranatural tidak diakui sebagai penjelasan ilmiah. Kausalitas (sebab-akibat) harus bertaut dengan yang nyata, bukan dengan yang gaib. Uraian tentang asal usul metode sejarah kritis ini ada pada Bab X.

Buku ini disusun dalam enam bagian dan 18 bab. Dikatakan penulis bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang sarat sejarah. Di bagian mana pun Anda membuka kitab suci ini, selalu saja ada ayat yang berbicara tentang masa lalu atau ada saja konteks kelampauan yang tersirat dalam hukum dan/atau sebab turunnya ayat. Sebagai sejarawan muslim, penulis menegaskan bahwa alat untuk memahami sejarah dalam Islam adalah *'kalbu'* (hati), bukan semata-mata akal dan indra.

Di halaman 44-78 penulis mengurai dua belas poin panduan sejarah di dalam Al-Qur'an yang selaras dengan akal sehat dan keimanan, yaitu: (1) sejarah untuk menghidupkan hati; (2) pentingnya verifikasi sumber; (3) menghindari pemalsuan data; (4) jauhi praktik meletakkan fakta di luar konteksnya; (5) jangan mencampur kebenaran dan kebatilan; (6) mewaspadai bias pribadi; (7) meyakini bahwa sebab-akibat tidak lepas dari takdir Allah; (8) hilangkan arogansi modernitas; (9) sejarawan harus berpikir kritis; (10) setiap klaim harus didukung bukti; (11) menggunakan metode intertekstualitas; dan (12) melakukan perjalanan dalam rangka memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah.

Penulis juga membahas ilmu hadis sebagai metode sejarah umat Islam yang jauh lebih cermat dan teliti. Akan tetapi penerapan ilmu hadis secara ketat sebagai metode kritik sumber akan menggugurkan banyak narasi sejarah. Karena itu, mengutip Akram Dhiya Umari, kelonggaran dalam kriteria riwayat dibutuhkan untuk menyusun narasi dan konteks sejarah yang lebih utuh (menyeluruh), sepanjang perkaranya tidak menyangkut penetapan syariat atau hukum-hukum agama.

Hal yang tergolong segar adalah gagasan penulis bahwa sejarah Islam mencakup pula sejarah ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) karena Al-Qur'an banyak menyebut tentang ahli kitab. Menurut penulis, penting untuk 'mengislamkan' sejarah ahli kitab sebab kita punya hak yang sama – bahkan lebih- atas narasi sejarah mereka. Penulis tampaknya cukup menguasai kristologi untuk meluruskan distorsi sejarah terpenting semisal peristiwa penyaliban Yesus. Distorsi sejarah ini mengakibatkan penyimpangan akidah yang fatal.

Dalam buku ini, penulis mengurai dasar-dasar pemahaman sejarah dari yang paling sederhana dengan sistematika yang runtut dan bahasa yang mudah dipahami. Inilah salah satu keunggulan buku yang harus diapresiasi. Wisnu Tanggap Prabowo adalah seorang penulis yang

produktif menggarap tema-tema sejarah yang jarang ditulis pengarang lain dari sudut pandang islamic worldview. Buku *Sejarah Berhala dan Jejak Risalah* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan buku Taurat dalam Pandangan Muslim sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Eksplor penulis terhadap sumber-sumber pustaka Islam dan barat (termasuk yang berbahasa Ibrani) terhitung luar biasa.

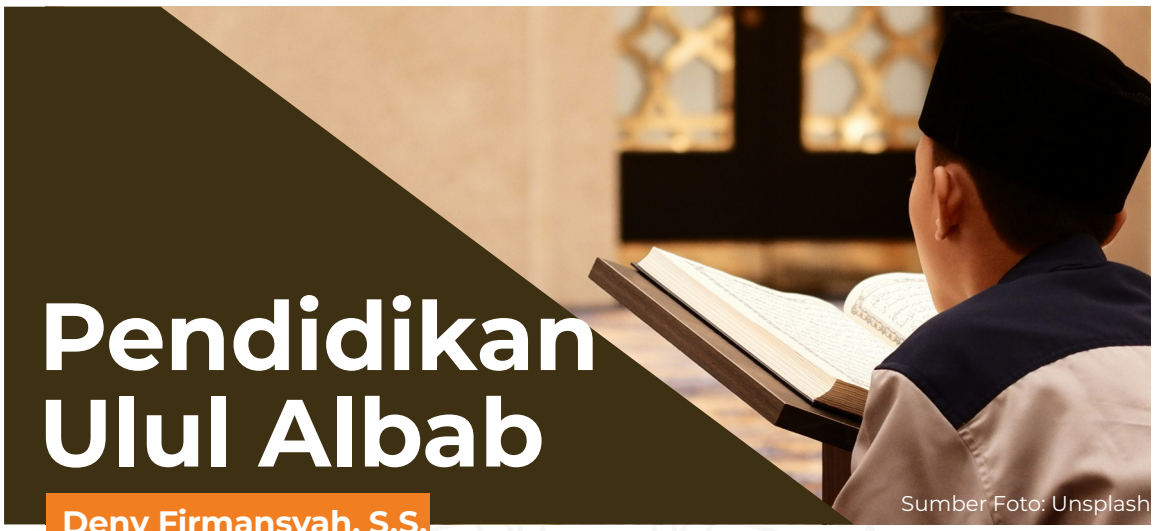
Hanya sedikit kekurangan buku ini, yaitu banyaknya salah ketik yang mengganggu kenyamanan membaca. Sebagai pendidik kita juga mengharapkan adanya bagian yang membahas penerapan 'sejarah dari Al-Qur'an' ini dalam kurikulum sekolah. Kecuali sedikit uraian di halaman 261 tentang istilah *'primitif'* yang konsekuensi filosofisnya meluas, rupanya tema itu berada di luar cakupan buku.

Buku ini layak dimiliki para guru yang berminat pada topik-topik sejarah, yang berkepentingan meluruskan cara pandang peserta didik, dan memperkuat iman di kalbu mereka dengan cerita-cerita yang sahih dan menghibur. Selain meluruskan cara pandang sejarah, perenungan terhadap makna-makna Al-Qur'an membuat kita semakin cinta dan yakin akan kebenaran kitab suci ini. Sejarah membuat kita mengerti bahwa Islam adalah agama yang haq, unggul secara ilmiah dan berjaya sepanjang sejarah. Umat harus disadarkan pada identitasnya, dan sejarah adalah bagian terpenting dari ikhtiar itu.

Wallahu a'lam bis shawab.



Sumber Foto: Unsplash



Pendidikan Ulul Albab

Sumber Foto: Unsplash

Deny Firmansyah, S.S.

Kata *'al-lubb'* berarti akal yang murni, yang bersih dari syahwat dan keraguan, inti atau esensi sesuatu (https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar//) atau hati yang dalam dan bijak, dalam pengertian rohani dan intelektual.

Dalam Al-Qur'an kata ini selalu disebutkan dalam bentuk jamaknya *('albab')*, muncul di 10 surat dalam 16 kali kesempatan.

Kitab Gharibul Mufradat Al-Qur'an yang disunting Alawi Abdul Qadir As-Saqqaf mengartikan *'Ulul Albab'* sebagai *ash-habul uqul az-zaakiyyah* (pemilik akal yang suci) dan *ash-habul uqul as-saalimah* (pemilik akal yang bersih dan selamat).

Ulul Albab dengan demikian adalah orang yang mempergunakan akalnya dalam batas-batas kesucian, kebersihan dan keselamatan.

Dalam ungkapan yang lebih populer, Ulul Albab bisa diartikan sebagai: orang yang berakal sehat. Tulisan ini akan membahas serba sekilas makna-makna Ulul Albab dalam Al-Qur'anul Karim.

Pembahasan tentang Ulul Albab relevan dengan proses penumbuhan rasionalitas dan nalar kritis pada diri peserta didik, khususnya mereka yang berada di tahapan usia pemuda *(al-fata)*, antara 15-18 tahun atau jenjang SMA dan selanjutnya. Telaah lebih lanjut terhadap ayat-ayat itu juga menunjukkan bahwa profil Ulul Albab itu adalah sosok yang berakhlak mulia. Sehingga, proses pendidikan Ulul Albab tidak hanya bertujuan menghasilkan profil lulusan yang pandai berolah pikir, tetapi juga berolah rasa dan



berperilaku luhur.

Pentingnya Pemahaman Agama

Firman Allah,

يُّؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَآءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Artinya: *"Allah menganugrahkan hikmah kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan siapa yang diberi hikmah, ia benar-benar telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran selain Ulul Albab."* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 269)

Menurut Syekh Sulaiman Al-Asyqar, al-hikmah berarti ilmu, pemahaman terhadap berbagai hal, pemahaman terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta ketepatan dalam berucap.

Orang yang diberi hikmah adalah Ulul Albab. Apakah makna hikmah? Salah satu makna hikmah adalah kepahaman (fiqh) dalam agama.

Ayat di atas sejajar maknanya dengan hadis yang masyhur,

"Jika proses pendidikan ingin menghasilkan profil Ulul Albab, maka pemahaman agama harus didahulukan."

مَن يُرِدِ اللّٰهُ به خيرًا يُفَقِّهْه في الدينِ

Artinya: *"Siapa yang Allah kehendaki kebaikan ia faqihkan/ pahamkan orang itu akan agama."* (Hadis sahih riwayat Al-Bukhari dan Muslim)

Porsi dan kedalaman prosesnya harus cukup signifikan. Sehingga, pendidikan agama di situ bukan sebagai pelengkap atau justru nihil.

Rasionalitas Imaniyah

Firman Allah,

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ وَاُخَرُ مُتَشٰبِهٰتٌ ۗ فَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاۤءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاۤءَ تَأْوِيْلِهٖ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘ وَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖ ۙ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ



Sumber Foto: Canva Edu

Artinya: *"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kalian. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, padanya terdapat pokok-pokok isi Al-Qur'an (ummul kitab) dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat, untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran darinya melainkan Ulul Albab."* (Q.S. Ali Imran [3]: 7)



Ayat muhkamat adalah ayat-ayat yang maknanya tegas dan jelas, sedangkan ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang maknanya tidak langsung bisa dipahami, multitafsir, atau justru gelap. Misalnya huruf hijaiyyah yang ada di awal surat-surat Al-Qur'an, ayat yang dinasakh (dihapus keberlakuannya), ayat perumpamaan, sumpah, dan lain-lain - yang berpeluang ditafsirkan secara sesat dan keliru oleh para pengikut hawa nafsu.

Kalau di Al-Baqarah ayat 269 Ulul Albab disebut berbarengan dengan orang yang diberi hikmah, di ayat ini Ulul Albab dikaitkan dengan kelompok orang yang disebut *ar-rasikhuna fil 'ilmi* (mereka yang mendalam ilmunya).

Akal yang sehat membimbing orang untuk mengembalikan ayat-ayat yang multitafsir kepada ayat-ayat yang lebih tegas dan jelas, karena itu semua berasal dari Allah. Akan tetapi orang-orang yang akalnya menyeleweng justru memicu fitnah dan kegaduhan dengan mencari-cari penafsiran yang sesuai dengan hawa nafsunya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah.

Mengikuti satu bacaan, bila disambung ayatnya, tidak ada yang mengetahui takwil ayat mutasyabihat itu melainkan Allah dan kemudian *ar-rasikhuna fil 'ilmi.* Ayat-ayat yang samar itu, menurut satu pendapat, bisa diketahui pengertian dan disingkap penjelasannya oleh para ulama. Yakni, mereka yang

mendalam ilmunya. Ulul Albab mengambil sikap yang selamat sebagaimana *ar-rasikhuna fil ilmi* tersebut.

Ulul Albab mengikuti ar-rasikhuna fil ilmi yang hatinya bersih dan iktikadnya lempang. Sikap mereka ini muncul berkat kedalaman ilmu dan iman yang kuat.

Rasionalitas Transendental

Allah Ta'ala berfirman,

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۚ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi Ulul Albab. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Wahai Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'"* (QS. Ali Imran [3]: 190-191)

Mereka banyak mengingat Allah dalam berbagai kondisi dengan cara berzikir dan menyebut nama-Nya. Banyak memikirkan penciptaan makhluk-makhluk Allah, yang terbesar di antaranya ialah langit dan bumi. Hal itu mengingatkan mereka pada kehidupan pasca-kehidupan. Khususnya ancaman siksa neraka. Mereka berlindung dari siksa neraka setelah merenungi kekuasaan Allah Yang Maha Besar. Rasionalitas Ulul Albab adalah rasionalitas transendental yang melampaui segala yang tampak di dunia ini.

Berlawanan dengan orang-orang atheis dan sekuler yang mematerialkan sebab semata-mata pada *ad-dahr* (proses waktu). Mereka berpandangan mustahil suatu materi yang telah hancur bisa utuh kembali. Karena, mereka meniadakan Allah (lihat misalnya Surat Al-Jatsiyah [45]: 24 dan Yasin [36]: 78).

Sikap Objektif

Firman Allah,

قُلْ لَّا يَسْتَوِى الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ اَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيْثِۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: *"Katakanlah: 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik', meski banyaknya yang buruk itu menakjubkanmu, maka bertakwalah kepada Allah wahai Ulul Albab, agar kamu mendapat keberuntungan.'"* (QS. Al-Maidah [5]: 100)

Ayat di atas menekankan pemilahan yang buruk *(khabits)* dan yang baik *(thayyib)*. Ayat mengingatkan bahwa yang membutakan kategorisasi dan

pembedaan baik-buruk itu lantaran yang buruk itu banyak secara jumlah. Posisi keburukan yang mayoritas, membuat 'yang baik' menjadi terpencil, aneh dan asing.

Dalam kondisi teralienasi, Ulul Albab harus tetap memelihara rasionalitasnya, yang baik tetaplah menjadi kebaikan selamanya, meski tertimbun lumpur keburukan.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa:



1. Mayoritas atau banyaknya jumlah bukanlah tolok ukur kebenaran;



2. Perlu kategorisasi objektif: tidak menyamakan sesuatu yang tidak sama; perlu pemilahan yang tegas antara 'yang buruk' dari 'yang baik';



3. Takwa merupakan sikap yang mesti ditempuh dalam menilai dan menimbang sesuatu.

Pribadi Reflektif

Allah Ta'ala berfirman,

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ

Artinya: *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat ibrah (pengajaran) bagi Ulul Albab."* (QS. Yusuf [12]: 111)

Ayat ini merupakan akhir dari Surat Yusuf. Di awal surat disebutkan bahwa kisah Yusuf merupakan kisah terbaik *(ahsanal qashash)* sedangkan di akhir surat dikatakan bahwa kisah-kisah perjuangan para nabi dan rasul mengandung ibrah yakni pelajaran dan pengajaran bagi orang yang berakal sehat (Ulul Abab).

Ulul Albab dengan demikian adalah mereka yang mengambil pelajaran dari sejarah dan kisah-kisah terbaik dalam Al-Qur'an. Ulul

Albab adalah sosok pribadi reflektif yang mendayagunakan kecerdasannya untuk menggali hikmah dari cerita-cerita masa lalu yang sahih.

Beberapa Akhlak Utama Ulul Albab

اَفَمَنْ يَّعْلَمُ اَنَّمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ اَعْمٰىۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِۙ الَّذِيْنَ يُوْفُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَلَا يَنْقُضُوْنَ الْمِيْثَاقَۙ وَالَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ مَآ اَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ اَنْ يُّوْصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُوْنَ سُوْۤءَ الْحِسَابِۗ وَالَّذِيْنَ صَبَرُوا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً وَّيَدْرَءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya: *"Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang yang berakal sehat yang dapat mengambil pelajaran. (Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak ikatan perjanjian. Orang-orang yang menyambung apa-apa yang Allah perintahkan agar disambung, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)."* (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 19-22)

Ayat-ayat ini menjelaskan beberapa akhlak utama Ulul Albab. Kebagusan hati dan pikiran mereka terpantul pula pada akhlak yang baik kepada Allah dan kepada sesama manusia. Orang yang berakal sehat menjaga integritas dirinya saat berjanji, apalagi berjanji dengan dan atas nama Allah. Suka membina relasi sebagaimana dititahkan agama, menyambung silaturahmi - bukan permusuhan atas dasar kezaliman.



Sumber Foto: Unsplash

Tabel 1. Akhlak Ulul Albab Menurut Surat Ar-Ra'd Ayat 19-22

Akhlak kepada Allah	Akhlak kepada manusia
Memenuhi janji	Memenuhi janji
Takut kepada Allah	Menyambung relasi karena Allah)
Takut hisab yang buruk	Sabar (karena Allah)
Menegakkan salat	Menginfakkan rezeki
Mengganti amal buruk dengan amal saleh	Membalas keburukan dengan kebaikan

Pentingnya Tadabbur Al-Qur'an

Allah Ta'ala berfirman,

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Artinya: *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang berakal sehat (Ulul Albab)."* (QS. Shad [38]: 29)

Ayat itu jelas menyebut bahwa tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk di-tadabburi **(diperhatikan dan direnungkan), dengan demikian dapatlah mengambil pelajaran orang-orang yang berakal sehat (Ulul Albab).**

Implikasi

Beberapa implikasi bagi proses pendidikan sebagai kesimpulan dari pembahasan di atas antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam pengajaran dan pendidikan ilmu agama, tujuan yang utama dan harus dipentingkan adalah menghasilkan profil Ulul Albab.

Materi-materi pembelajaran esensial seperti akidah, adab-akhlak, fikih ibadah dan fikih muamalah yang wajib, harus menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran. Lembaga pendidikan mana pun yang kosong atau menyampingkan pendidikan agama tidak akan menghasilkan profil Ulul Albab. Sebaliknya, malah menghasilkan lulusan yang berpemikiran menyimpang dan berpaham materialistik-sekuler.

Kedua, latihan berpikir mendalam bagi peserta didik berarti berpikir dengan hati. Yaitu berpikir dengan akal yang tajam disertai iman yang kuat. Bukan rasionalitas yang lepas dari landasan tauhid dan keimanan. Karena itu jenis rasionalitas yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam adalah rasionalitas yang melibatkan pikir dan zikir; yang berdimensi dunia dan akhirat. Sebut saja ia sebagai *rasionalitas imaniyah* atau *rasionalitas transendental*.

Ketiga, objektivitas yang diajarkan di lembaga pendidikan adalah objektivitas berdasarkan syariat, bukan selain syariat (ideologi, filsafat, dan sejenisnya). Karena kategori *thayyib* dan *khabits* atau *al-haq* dan *al-bathil* itu tolok ukurnya kembali pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

Orang yang berpihak pada kebenaran terkadang, atau seringkali bahkan, membuatnya menjadi terasing. Maka objektivitas ini seyogyanya diajarkan dan ditumbuhkan bersama keberanian untuk melawan arus, jika memang arus itu terbukti keliru.

Keempat, keakraban dengan Al-Qur'an melalui tadabbur merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran. Peserta didik tidak semata-mata diajari untuk membaguskan bacaan atau menghafalnya saja. Pendidikan Al-Qur'an harus diterapkan sebagai pendidikan afeksi, bukan keterampilan an sich.

Kelima, pendidikan Ulul Albab bermakna pula pendidikan budi pekerti dan akhlak mulia. Takut kepada Allah, memelihara integritas saat berjanji, menjaga kejujuran (kompetensi terpenting di era budaya korupsi), membina relasi yang harmonis, mampu bersabar, senang berinfak *(derma)*, *hilm* (mampu mengendalikan emosi), memaafkan dan bahkan membalas keburukan dengan kebaikan.

Rekayasa pendidikan harus betul-betul dipikirkan dan dirancang untuk menghasilkan profil berakhlak mulia ini. Tidak mudah memang. Koreksi dan evaluasi mendalam terhadap proses yang dijalankan senantiasa diperlukan jika kita ingin peserta didik kita menjadi sosok penggerak dan pemimpin umat di masa mendatang.

Wallahu a'lam bish shawab.





JERAT RIBAWI PINJOL

Zulnan Tinggi Hari, S.Pd, S.Ak, M.E.Sy

Meroketnya popularitas pinjaman online (pinjol) di Indonesia dewasa ini telah berkembang menjadi permasalahan sosiologis dan ekonomi yang masif. Data menunjukkan perkembangan yang amat pesat dari perputaran ekonomi oleh pinjol, di mana outstanding pembiayaan oleh pinjol secara nasional telah mencapai Rp 101,03 triliun per Maret 2026. Ironisnya, popularitas industri pinjaman online ini didominasi oleh generasi muda. Kelompok usia 19-34 tahun, yang merupakan rentang usia Generasi Z dan Milenial, memegang porsi tertinggi dengan nilai outstanding pembiayaan mencapai Rp 28,86 triliun. Nilai utang yang masif ini memicu risiko finansial yang serius, yakni tingginya angka gagal bayar. Tercatat, kelompok usia ini menyumbang porsi sebesar 48,65% dari total rasio kredit macet nasional - yang diukur berdasarkan tingkat wanprestasi 90 hari (TWP90) - pada awal tahun 2026.

Salah satu penyebab tumbuh suburnya pinjol di tanah air adalah

karena keberhasilannya dalam menjembatani atau masuk dari celah kosong inklusi keuangan yang selama ini gagal dijangkau sistem perbankan konvensional. Prosedur pinjaman perbankan yang ketat, kaku dan sarat akan agunan membuat masyarakat kelas bawah, menengah serta UMKM kesulitan untuk memperoleh dana segar. Kemunculan teknologi *peer to peer lending* atau P2P *lending* bagaikan angin segar yang segera menerobos masuk dengan menawarkan kemudahan pinjaman yang cepat dicairkan tanpa prosedur yang rumit dan tanpa adanya agunan. Hal inilah yang disinyalir menjadi salah satu faktor terbesar menjamurnya pinjol.

Kemudahan kilat tanpa prosedur rumit menjadi jurus jitu bagi pinjol untuk mengibarkan eksistensinya di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kita saat ini cenderung impulsif dalam melakukan keputusan ekonomi. Demi untuk memenuhi kebutuhan atau gaya hidup, banyak yang mengabaikan konsekuensi jangka panjang dari tingginya bunga pinjaman. Hal ini diperparah dengan menjamurnya pinjol ilegal di masyarakat.

Data dari OJK menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang resmi terdaftar di OJK hanyalah 97 dan cenderung menyusut dari tahun ketahun. Sementara pada tahun 2024 saja Satgas PASTI dari OJK telah memblokir 585 pinjol illegal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tengah dikepung oleh predator finansial digital.

Akar Permasalahan

Penyebab yang mendorong masyarakat menggunakan pinjol merupakan perpaduan kompleks antara faktor sosial ekonomi dan perkembangan tren dan budaya di masyarakat. Berikut beberapa penyebabnya:

1. Kebutuhan Hidup yang terus meningkat

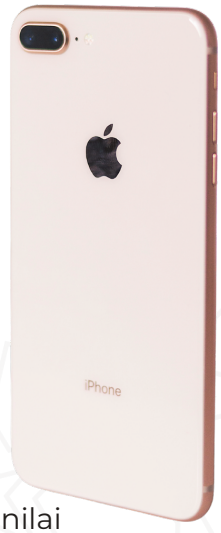
Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan hidup saat ini terus meningkat sementara di sisi lain terjadi stagnasi ekonomi masyarakat. Kenaikan biaya hidup, semakin mahalnya akses dan biaya pendidikan serta kebutuhan yang bersifat urgen seperti kesehatan telah menciptakan defisit keuangan di kalangan masyarakat kecil dan menengah yang tidak memiliki kecukupan keuangan dan tabungan.

Kondisi ekonomi masyarakat kecil ini diperparah dengan sulitnya memperoleh akses pinjaman di lembaga keuangan baik yang syariah maupun perbankan. Celah inilah yang menjadi salah satu pintu masuk pinjol yang menawarkan janji manis palsu yakni kemudahan pencairan dana segar yang kemudian diikuti dengan kenyataan pahit berupa bunga ribawi yang mencekik leher.

2. Gaya hidup Konsumtif

Suatu kebiasaan di mana anak muda dan masyarakat perkotaan gandrung untuk mengikuti tren dalam bentuk *fashion* atau *trending lifestyle* yang menjadikan mereka cenderung impulsif dalam membuat keputusan ekonomi.

Obsesi masyarakat perkotaan dan para pemuda untuk bisa mengikuti tren terkini seperti membeli iphone merk terbaru atau mencicil kendaraan baru, membuat mereka rentan akan godaan pinjol.



Hal ini dilatarbelakangi karena tekanan sosial atau pergaulan yang cenderung materialistik dan hedonistik yakni menilai status sosial seseorang berdasarkan penampilan fisik dan mengutamakan kesenangan sesaat. Perkara-perakara ini menjadikan rasionalitas ekonomi hilang dan pinjol menjadi *shortcut* untuk mencapai obsesi sesaat.

3. Arus FOMO *(Fear of Missing Out)* dan Mantera YOLO *(You only Live Once).*

Dua kaidah yang menjadi arus utama di tengah masyarakat terlebih anak muda adalah FOMO *(Fear of Missing Out)* di mana masyarakat modern atau khususnya anak muda takut ketinggalan atau terluput tren yang sedang hot. Terkadang pula sebabnya adalah gaya hidup yang berada di luar batas kemampuan ekonominya. Fenomena ini menjadikan anak muda terjebak dalam siklus hutang yang dikenal dengan "Gali Lubang Tutup Lubang" di mana mereka meminjam di suatu platform untuk menutupi pinjamannya dari meminjam di *platform* lainnya untuk sekedar menutup bunga hutang yang telah menumpuk yang akhirnya menjebak mereka dengan akumulasi hutang yang mustahil dilunasi.

Semua itu ditengarai sebuah mantra (YOLO) *You only Live Once*, Kamu cuma hidup sekali jadi mereka membeli semua mimpi dan mengikuti seluruh hawa nafsu mereka dengan dalih mantra "kamu cuma hidup sekali" yang pada akhirnya berujung kehancuran ekonomi.

Pandangan Ekonomi Syariah

Dalam perspektif ekonomi Dalam perspektif ekonomi syariah, Fenomena pinjol konvensional-terutama yang ilegal-merupakan bentuk nyata dari praktik ribawi yang secara tegas dilarang dalam Islam. Prinsip dasar akad pinjam-meminjam (qardh) dalam Islam sejatinya adalah akad *tabarru'* (tolong-menolong), bukan akad komersial untuk mencari keuntungan *(tijarah)*. Ketika sebuah platform membebankan bunga yang tinggi dan berlipat gila-gilaan, akad tersebut berubah menjadi eksploitasi *(dzulm)* yang mencekik pihak yang lemah. Padahal syariat telah menjelaskan haramnya riba sebagaimana dalam kaidah:

"Setiap utang piutang yang di dalamnya ada keuntungan, maka itu dihukumi haram."

Di dalam Al-Qur'an, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* secara tegas menyebutkan keharaman riba. Allah Ta'ala berfirman:

"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (QS. Al-Baqarah [2]: 275).

Masyarakat yang terjerat pinjol ribawi khususnya generasi muda biasanya lemah literasi dan lemah keilmuan tentang transaksi muamalah yang dibenarkan oleh syariat. Kurangnya kesabaran dan qanaah atau kesederhanaan dalam menjalani kehidupan sehingga
terjerumus ke dalam gaya hidup konsumtif dengan mencari jalan pintas melalui pinjol ribawi.

Adapun sebagian masyarakat yang kurang mampu dan dipaksa keadaan mereka menjadikan pinjol ribawi sebagai alternatif solusi. Inilah fungsi pemerataan manfaat zakat dan shadaqah yang seharusnya bisa menutup celah kondisi kemiskinan yang justru diperparah dengan praktik pinjol ribawi. Masyarakat perlu disadarkan bahwa praktik ribawi adalah bentuk kezaliman yang mencekik masyarakat kecil. Mereka yang terpapar kesulitan ekonomi seharusnya tidak kita zalimi dengan penindasan ribawi.

Langkah Perbaikan

Kendati persoalan pinjol ini telah berkembang dengan sedemikian masif dan problematik tapi tetap ada harapan perbaikan dan langkah yang dapat ditempuh baik secara individu, masyarakat maupun pemerintah. Berikut adalah saran untuk langkah perbaikan:

Pertama, memperkuat literasi keuangan dan nilai-nilai syariah. Dari perspektif Islam, masyarakat perlu dibekali pemahaman tentang bahaya riba, pentingnya qana'ah (hidup sederhana), serta etika muamalah agar tidak mudah terjerumus pada pinjaman ribawi. Dari sisi pemerintah, edukasi literasi keuangan dan digital harus diperluas melalui sekolah, perguruan tinggi, media, dan komunitas sehingga masyarakat mampu membedakan pinjaman yang halal dan yang bertentangan dengan syariah serta membedakan mana institusi legal, ilegal, serta memahami risiko utang konsumtif.

Kedua, memperluas akses pembiayaan yang adil dan bebas riba. Islam mendorong penguatan lembaga keuangan syariah, zakat, infak, sedekah, dan qardhul hasan sebagai solusi pembiayaan yang berorientasi pada tolong-menolong, bukan eksploitasi. Pemerintah dan masyarakat serta penggiat ekonomi syariah perlu memperluas akses pembiayaan mikro yang mudah, cepat, dan terjangkau bagi masyarakat serta UMKM agar kebutuhan mendesak tidak lagi bergantung pada pinjaman online berbunga tinggi.

Ketiga, memperketat pengawasan dan membangun budaya ekonomi yang bertanggung jawab. Dalam Islam, praktik riba dan eksploitasi ekonomi merupakan bentuk kezaliman yang harus dicegah, sehingga diperlukan pembinaan moral agar masyarakat tidak terjebak budaya konsumtif, FOMO, dan YOLO. Di sisi lain, pemerintah harus memperkuat pengawasan terhadap pinjol ilegal, meningkatkan penegakan hukum terhadap pelaku, serta melindungi masyarakat melalui regulasi yang tegas dan sistem pengaduan yang efektif sehingga korban dari kezaliman pinjol dapat terus ditekan seoptimal mungkin.

Wallahu 'alam.

Menyelamatkan Masa Depan dari Riuh Kata Tanpa Makna

Nabella Oktafiana Sari M,
Ponpes Al Ma'tuq Sukabumi

Pernahkah anda memperhatikan bagaimana layar gawai kita menyapa setiap kali matahari baru saja terbit? Belum lagi mata sepenuhnya terbuka dan kesadaran terkumpul utuh, jempol kita sudah secara rekletif mengusap layar. Kita melahap puluhan judul berita utama yang



menggertak, potongan video singkat yang bising, hingga barisan komentar pedas warganet yang berseliweran tanpa jeda. Kita hidup di sebuah era ketika informasi tak lagi mengetuk pintu rumah secara sopan, melainkan menerjang masuk bagai air bah yang meluap dari bendungan runtuh. Namun, di tengah lautan kata dan visual yang melimpah itu, sebuah pertanyaan yang cemas layak kita ajukan bersama:

”Apakah kita benar-benar makin memahami dunia, atau kita justru sedang perlahan tenggelam dalam riuh informasi yang dangkal?”

Coba bayangkan sebuah meja makan di akhir pekan. Sang ayah sibuk menyerap tangkapan layar berita sensasional di grup obrolan tanpa mengecek kebenarannya. Ibu terserap unggahan promosi belanja impulsif di media sosial. Sementara, anak tercinta asyik menyaksikan klip video humor berdurasi belasan detik berulang kali. Secara teknis mereka semua sedang melakukan aktivitas membaca dan melahap informasi.

Namun, ketika muncul suatu isu kehidupan yang membutuhkan pertimbangan matang dan kedalaman berpikir, reaksi yang lahir sering kali hanyalah emosi yang meledak-ledak, prasangka yang tergesa-gesa, atau sikap apatis. Fenomena sehari-hari ini memperlihatkan kenyataan yang cukup menampar, kita kerap mengira telah berliterasi hanya karena mata kita sanggup mengeja abjad dan jari kita sanggup mengetik pesan.

Padahal, literasi melompat jauh

melampaui kemampuan teknis melek huruf semata. Literasi yang sesungguhnya adalah keberanian mengolah apa yang kita baca dan dengan menjadi sebuah pemahaman yang jernih, mengujinya dengan timbangan akal sehat, lalu mengubahnya menjadi tindakan nyata yang membawa kemanfaatan. Ketika proses pemahaman itu cacat atau pincang, peradaban tempat kita bernaung pun akan ikut goyah. Kematangan sebuah bangsa tidak semata-mata tercermin dari megahnya bangunan atau canggihnya infrastruktur yang dimiliki, tetapi dari kualitas cara berpikir warganya dalam mengelola gagasan dan mengambil keputusan setiap hari.



Ironisnya, persoalan utama yang kita hadapi ini bukan karena kekurangan informasi, tetapi justru karena banjir informasi yang sulit dibedakan antara yang benar dan yang menyesatkan. Berbeda dengan masa lalu, ketika seseorang harus meluangkan waktu pergi ke perpustakaan atau berburu buku untuk memuaskan rasa ingin tahunya, kini berbagai informasi dapat diakses seketika melalui layar gawai.

Sekarang, seribu jawaban hadir dalam hitungan detik di telapak tangan. Celakanya, kecepatan yang luar biasa ini sering kali mengorbankan kedalaman. Kita terbiasa membaca sepintas lalu, menyerap judul berita yang memancing emosi tanpa pernah membaca isinya secara utuh, lalu dengan ringan membagikannya ke ratusan orang lain.

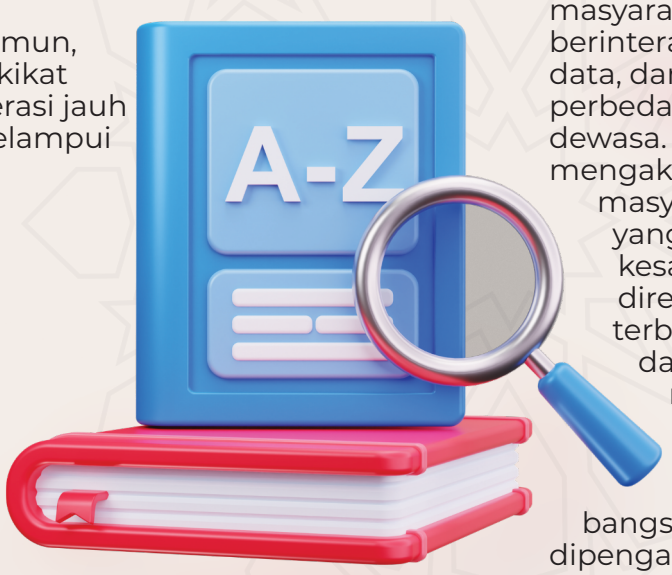
Sikap buru-buru yang makin memaklumi kelalaian ini memicu bahaya laten: maraknya berita palsu dan pendangkalan cara berpikir. Informasi palsu tidak sekadar membingungkan publik, tetapi memiliki daya rusak yang sanggup memecah belah persaudaraan, merobek ikatan sosial, hingga mengacaukan stabilitas ekonomi. Mengapa kabar bohong begitu cepat menjalar bagai api menyambar jerami kering? Jawabannya sederhana. **Emosi manusia bergerak jauh lebih cepat daripada logikanya. Saat membaca berita yang memantik kemarahan atau kepanikan, jempol kita refleks membagikannya sebelum otak sempat bertanya,** "Apakah ini benar? Apakah ini logis?"

Di titik krusial inilah daya berpikir kritis bertindak sebagai benteng pertahanan utama. Berpikir kritis bukanlah tabiat buruk untuk

selalu mendebat atau mencurigai segala hal, melainkan keberanian untuk menarik napas, jeda sejenak, dan bertanya. Mengapa narasi ini ditulis? Siapa yang diuntungkan jika kabar ini dipercaya? Adakah sudut pandang lain yang sengaja disembunyikan?

Tanpa keberanian untuk bertanya dan menguji setiap informasi, kita berisiko menjadi penerima informasi yang pasif. Kita mulai mengikuti arus tren yang silih berganti, bahkan tanpa sadar terjebak dalam permainan emosi yang sengaja dibangun untuk memengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Namun, hakikat literasi jauh melampui



kemampuan memilah benar atau salahnya sebuah berita. **Literasi merupakan fondasi yang membentuk karakter sekaligus menentukan kualitas sebuah masyarakat. Seseorang yang terbiasa membaca secara mendalam, terutama bacaan yang kaya akan gagasan dan nilai kemanusiaan, cenderung memiliki kepekaan sosial serta empati yang lebih kuat.** Hal ini terjadi karena setiap bacaan mengajak kita melampaui batas pengalaman pribadi. Kita diajak menyelami kehidupan orang lain, memahami pergulatan yang mereka hadapi, melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda, dan belajar menahan diri untuk tidak terburu-buru memberi penilaian. Dengan cara itulah literasi tidak hanya terburu-buru memberi penilaian, tetapi juga mematangkan cara kita memandang dan memperlakukan sesama.

Empati yang lahir dari literasi inilah yang menjadi perekatan sosial paling tangguh dalam kehidupan berbangsa. Peradaban yang agung tidak pernah lahir dari masyarakat yang gemar saling berinteraksi, berargumen dengan data, dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara dewasa. Ketika budaya literasi mengakar kuat dalam denyut nadi masyarakat, potensi gesekan yang dipicu oleh kesalahpahaman kecil dapat diredam karena warganya terbiasa mengklasifikasi fakta dan berdialog secara rasional.

Kemajuan ekonomi dan kesejahteraan suatu bangsa pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh kualitas masyarakatnya. Di tengah perubahan global yang semakin bertumpu pada pengetahuan dan inovasi, keunggulan sebuah negara tidak lahir semata-mata ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam. Yang menjadi pembeda justru kemampuan warganya dalam melahirkan gagasan, mengembangkan inovasi, serta menemukan solusi atas berbagai persoalan yang semakin kompleks. Bangsa yang tidak membangun budaya literasi akan cenderung bergantung pada

hasil pemikiran dan teknologi dari negara lain. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang kuat akan lebih siap menciptakan perubahan, menghasilkan karya, dan berkontribusi dalam menentukan arah perkembangan zaman.

Perubahan peradaban yang besar tidak pernah mendadak jatuh dari langit, ia selalu dirajut dari langkah-langkah kecil yang konsisten di sekitar kita. Mari kita menengok lingkungan keluarga, unit terkecil sekaligus paling vital dalam menyemai budaya berpikir. Mengajak anak mencintai dunia literasi tidak bisa lagi dilakukan sekadar dengan perintah atau omelan di meja belajar, melainkan melalui teladan yang hidup. Ketika seorang anak sering melihat orang tuanya menikmati momen membaca buku di rumah, rasa ingin tahu mereka mekar secara alami.

Ruang tamu yang menyediakan rak berisi buku-buku menarik akan memancing interaksi yang jauh lebih hangat dibandingkan ruangan yang didominasi oleh suara televisi atau keheningan orang-orang yang sibuk dengan gawai masing-masing.

Di ruang-ruang kelas sekolah, pendekatan pembelajaran juga sudah saatnya bergeser secara mendasar. Literasi tidak boleh lagi dipangkas maknanya menjadi sekadar kemampuan menghafal barisan teks demi kelulusan ujian. Sekolah harus menjelma menjadi laboratorium berpikir, tempat murid-murid diajak mendiskusikan masalah nyata di sekitar mereka, membandingkan dua sudut pandang berita yang berbeda, serta diajar menyusun argumen tulisan mereka sendiri secara jujur, runtut, dan bertanggung jawab. Ketika anak-anak sejak dini terbiasa



menyampaikan gagasan berbasis fakta, kita sedang mempersiapkan generasi pemimpin yang bijaksana untuk masa depan.

Inisiatif di tataran masyarakat pun tidak kalah pentingnya. Kita bisa menyaksikan betapa besarnya dampak dari lapak baca gratis di sudut pasar tradisional, taman bacaan masyarakat yang dirawat dengan ketulusan para relawan, hingga klub diskusi buku di berbagai komunitas lokal. Anak-anak dan pemuda yang semula menghabiskan waktu tanpa arah kini memiliki wadah untuk menjelajah cakrawala dunia lewat lembar-lembar kertas. Kisah-kisah nyata tentang perubahan perilaku masyarakat setelah mendapatkan akses bacaan yang baik membuktikan satu hal: minat baca di kalangan masyarakat kita sebenarnya tidak pernah mati, ia hanya sedang dahaga akan akses yang merata dan pendekatan yang menyenangkan.

Tentu saja, peran pemerintah

menjadi pengikat utama dari seluruh gerakan ini. Pemerintah memegang tanggung jawab besar untuk memastikan infrastruktur literasi dapat diakses secara adil dari pusat kota hingga pelosok desa.

Membangun perpustakaan publik yang ramah dan modern, menjamin ketersediaan buku-buku bermutu dengan harga yang terjangkau, serta memberikan dukungan nyata bagi para penulis dan penerbit lokal adalah bentuk investasi jangka panjang. Hasilnya mungkin tidak terlihat dalam hitungan bulan, tetapi investasi inilah yang menentukan apakah peradaban kita akan tumbuh menjadi bangsa yang matang atau justru lapuk di gerogoti kebodohan.



Membangun peradaban yang dihormati dunia bukanlah pekerjaan singkat yang selesai dalam semalam. Ini adalah sebuah maraton kebudayaan yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan komitmen bersama. Literasi yang baik, benar, dan bermanfaat adalah kompas yang akan menuntun kita melintasi derasnya arus informasi tanpa perlu kehilangan arah dan pijakan. Ia mengajarkan kita bagaimana cara berpikir jernih, cara merasa dengan empati, dan cara bertindak secara bertanggung jawab sebagai manusia utuh.

Setiap kali kita memilih untuk mengecek kebenaran sebuah kabar sebelum membagikannya ke media sosial, setiap kali kita meluangkan waktu setengah jam untuk membaca buku yang bergizi daripada hanyut dalam guliran media sosial tanpa guna, dan setiap kali kita menemani anak-anak kita memahami sebuah kisah bernilai, kita sedang menanam benih bagi masa depan peradaban.

Langkah-langkah kecil itu mungkin terasa sederhana dan sunyi, tetapi jika dilakukan secara serentak oleh jutaan jempol dan pikiran, ia akan menjelma menjadi gelombang kebudayaan yang sangat berdaya ubah.



Membaca yang Menumbuhkan Karakter

Refleksi Seorang Guru Bahasa Indonesia tentang Literasi yang Baik, Benar, dan Bermanfaat

Putri Nur Fajriana Dalimunthe

Sumber Foto: Unsplash

Suatu pagi, saya memanggil seorang siswa untuk membaca sebuah wacana di depan kelas. Ia tidak menjawab. Dengan kepala tertunduk dan buku yang digenggam erat, ia berdiri perlahan. Setiap kali kegiatan membaca dimulai, ia selalu berharap namanya tidak dipanggil. Namun, pagi itu ia tidak lagi dapat menghindar.

Suasana kelas mendadak hening. Teman-temannya menunggu dengan sabar tanpa mengejek atau menyela. Kata demi kata keluar terbata-bata. Beberapa kali ia salah melafalkan kata, berhenti sejenak, lalu mencoba mengulanginya. Saya menghampiri, membimbing pelafalan kata dan membetulkan ejaannya, kemudian memintanya melanjutkan bacaan tanpa takut berbuat salah. Setelah selesai, saya hanya berkata,

"TERUSLAH BERLATIH. TIDAK APA-APA JIKA HARI INI BELUM LANCAR. YANG TERPENTING, JANGAN PERNAH BERHENTI BELAJAR."

Beberapa minggu kemudian, saya menyaksikan perubahan yang menghangatkan hati. Saat kegiatan membaca kembali dilakukan, siswa itu justru mengangkat tangan lebih dahulu dan menawarkan diri menjadi pembaca pertama. Bacaannya memang belum sempurna, tetapi keberaniannya telah tumbuh.

Perubahan kecil itu menyadarkan saya bahwa keberhasilan belajar tidak selalu diukur dari angka di rapor, melainkan dari keberanian seorang anak untuk terus bertumbuh.

Di sanalah saya memahami bahwa membaca bukan sekadar keterampilan akademik,

melainkan pintu pertama menuju pembentukan karakter.

Pengalaman tersebut mengubah cara pandang saya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selama ini, masih ada anggapan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia hanya mengajarkan membaca, menulis, atau mempelajari kaidah kebahasaan. Padahal, di balik setiap bacaan tersimpan kesempatan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, melatih keberanian, mengembangkan kemampuan berpikir, sekaligus membentuk karakter peserta didik.



Sumber Foto: Canva Edu

Bagi saya, literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan memahami informasi, mengujinya dengan nalar, lalu mengubahnya menjadi keputusan yang bijaksana. Literasi tidak berhenti pada apa yang kita baca, tetapi tampak dalam cara kita berpikir, bersikap, dan bertindak. Literasi bukan sekadar membuat seseorang pandai membaca, tetapi menuntunnya menjadi manusia yang mampu membaca kehidupan. Ketika siswa belajar memahami sebuah bacaan, mereka juga belajar memahami kehidupan. Ketika mereka menyampaikan pendapat dengan santun, mereka sedang belajar menghargai orang lain. Ketika mereka mampu membedakan fakta dan opini, mereka sedang belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Dari ruang kelas yang sederhana, saya belajar bahwa karakter tidak tumbuh melalui ceramah panjang. Karakter tumbuh melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten. Membaca dengan saksama, mendengarkan pendapat teman, mengemukakan gagasan dengan sopan, dan berani mengakui kesalahan merupakan bagian dari proses literasi yang perlahan membentuk kepribadian peserta didik.

Refleksi itu membuat saya bertanya, apakah kesulitan memahami bacaan hanya dialami oleh siswa di kelas saya? Jawabannya ternyata tidak. Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan tersebut juga dihadapi oleh banyak peserta didik di Indonesia.

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih memerlukan penguatan. Penilaian tersebut tidak hanya mengukur kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan

menggunakan informasi untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Temuan ini menjadi pengingat bahwa tantangan pendidikan saat ini bukan hanya membuat siswa mampu membaca, melainkan membimbing mereka menjadi pembaca yang kritis.

Tantangan tersebut semakin besar di era digital. Di era banjir informasi, kemampuan membaca tidak lagi cukup. Yang jauh lebih penting adalah kemampuan memilih mana yang benar dan mana yang bermanfaat. Berbagai informasi dapat diperoleh hanya melalui sentuhan jari. Di satu sisi, kemudahan ini membuka akses pengetahuan yang luas. Namun, di sisi lain, peserta didik juga dihadapkan pada banjir informasi yang belum tentu benar. Tanpa kemampuan berpikir kritis, mereka mudah menerima, memercayai, bahkan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.

Karena itulah, literasi perlu dimaknai sebagai bekal hidup. Membaca bukan lagi sekadar kegiatan akademik, tetapi cara untuk memahami dunia, mengambil keputusan secara bijaksana, dan bertanggung jawab atas setiap informasi yang diterima maupun dibagikan.

Kesadaran tersebut saya bawa ke dalam setiap pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum memasuki materi inti, saya selalu mengajak siswa membaca sebuah wacana yang berkaitan dengan pelajaran hari itu. Setelah selesai membaca, saya tidak langsung menjelaskan isi bacaan.

Saya mengajak mereka berdiskusi melalui pertanyaan sederhana, seperti, “Apa pesan yang kalian temukan?”, “Mengapa penulis menyampaikan gagasan tersebut?”, atau “Bagaimana isi bacaan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?”



Sumber Foto: Canva Edu

Awalnya, suasana kelas cenderung pasif. Namun, perlahan siswa mulai berani mengemukakan pendapat. Mereka belajar bahwa yang terpenting bukan sekadar menemukan jawaban, melainkan menyampaikan alasan yang logis dan menghargai pandangan orang lain.

Pengalaman yang paling berkesan saya rasakan ketika mengajarkan materi teks prosedur. Sebelum meminta siswa menulis, saya mengajak mereka membaca beberapa contoh teks. Bersama-sama kami mengamati tujuan, urutan langkah, pilihan kata kerja, serta alasan setiap langkah harus disusun secara sistematis.

Awalnya, sebagian siswa menganggap kegiatan membaca hanya sebagai pelengkap sebelum menulis. Namun, setelah mereka mencoba menyusun teks sendiri, mereka menyadari bahwa membaca merupakan bekal untuk menghasilkan tulisan yang baik. Hasil tulisan mereka menjadi lebih runtut, lebih jelas, dan lebih mudah dipahami.

Perubahan lain terlihat ketika siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Pada awalnya, banyak yang berbicara dengan suara pelan, membaca naskah tanpa menatap audiens, bahkan memilih diam karena takut salah. Saya kemudian membiasakan seluruh siswa untuk saling menghargai, mendengarkan tanpa mengejek, dan memberikan tanggapan dengan bahasa yang santun. Perlahan suasana kelas berubah. Siswa yang sebelumnya hanya menjadi pendengar mulai berani bertanya, mengemukakan pendapat, bahkan memberikan argumen yang logis.

Pengalaman-pengalaman tersebut semakin menguatkan keyakinan saya bahwa literasi tidak berhenti pada aktivitas membaca. Kebiasaan membaca dan berpikir kritis tercermin dalam cara seseorang berpikir, berbicara, mengambil keputusan, dan memperlakukan orang lain. Ketika peserta didik terbiasa membaca dengan saksama, mereka menjadi lebih kritis terhadap informasi. Ketika terbiasa berdiskusi, mereka belajar menghargai perbedaan. Ketika terbiasa menulis, mereka belajar menyusun gagasan secara runtut dan bertanggung jawab.

Di situlah saya semakin memahami bahwa budaya literasi sesungguhnya adalah fondasi peradaban. Ruang kelas mungkin tampak sederhana, tetapi dari sanalah masa depan bangsa sedang disiapkan. Setiap anak yang belajar membaca dengan kritis, berdiskusi dengan santun, dan menulis dengan jujur sedang dipersiapkan menjadi warga



Sumber Foto: Unsplash

negara yang mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, budaya literasi bukan hanya membangun peserta didik, tetapi juga membangun kualitas peradaban Indonesia. Peradaban yang maju tidak hanya dibangun oleh kemajuan teknologi atau megahnya bangunan, tetapi oleh manusia yang mampu berpikir jernih, menyaring informasi dengan bijaksana, menghargai perbedaan pendapat, dan

menggunakan ilmunya untuk menghadirkan manfaat. Semua itu berawal dari kebiasaan sederhana yang tumbuh di ruang-ruang kelas.

Pada akhirnya, saya menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diukur dari nilai ujian. Keberhasilan sesungguhnya tampak ketika siswa membawa kebiasaan berpikir kritis, berbicara santun, dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Di situlah saya melihat bahwa membaca bukan sekadar keterampilan akademik, melainkan jalan yang menumbuhkan karakter.

Pengalaman mengajar mengajarkan saya bahwa membangun budaya literasi tidak selalu memerlukan program yang besar atau fasilitas yang mewah. Perubahan justru sering lahir dari kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Ada tiga langkah yang terus saya upayakan di kelas dan dapat diterapkan di berbagai satuan pendidikan. Peradaban tidak lahir dari kebiasaan besar yang dilakukan sesekali, tetapi dari kebiasaan kecil yang dilakukan setiap hari.

PERTAMA, MEMBIASAKAN SISWA MEMBACA SEBELUM PEMBELAJARAN DIMULAI.

Lima hingga sepuluh menit membaca setiap hari mungkin tampak sederhana, tetapi kebiasaan itu melatih konsentrasi, memperkaya kosakata, dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Yang terpenting, membaca perlahan berubah dari kewajiban menjadi kebutuhan.

KEDUA, MEMBIASAKAN SISWA BERDISKUSI SETELAH MEMBACA.

Bacaan yang baik tidak berhenti pada pemahaman isi, tetapi mengundang pertanyaan, pendapat, bahkan sudut pandang yang berbeda. Melalui diskusi, siswa belajar menyampaikan gagasan secara santun sekaligus menghargai pendapat orang lain, serta melatih kemampuan berpikir kritis sebelum mengambil kesimpulan.

KETIGA, MEMBERI RUANG BAGI SISWA UNTUK MENULIS.

Menulis membantu mereka menuangkan hasil pemikiran secara runtut dan bertanggung jawab. Ketika membaca, berdiskusi, dan menulis dilakukan secara berkesinambungan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar berpikir jernih, berkomunikasi dengan baik, dan mengambil keputusan secara bijaksana.

Ketiga langkah tersebut tidak memerlukan fasilitas yang mahal. Yang dibutuhkan adalah konsistensi guru, dukungan sekolah, dan keteladanan keluarga. Ketika ketiganya berjalan bersama, literasi akan tumbuh sebagai budaya, bukan sekadar program. Tiga kebiasaan tersebut memang sederhana, tetapi jika dilakukan secara konsisten oleh sekolah, guru, dan keluarga, literasi akan tumbuh menjadi budaya yang membentuk karakter peserta didik, bukan sekadar kegiatan yang dilakukan karena tuntutan pembelajaran.

Hingga hari ini, saya masih



Sumber Foto: Unsplash

teringat kepada siswa yang pernah berdiri dengan wajah gugup ketika diminta membaca di depan kelas. Mungkin ia tidak pernah menyadari bahwa keberaniannya telah mengajarkan pelajaran berharga kepada gurunya. Dari dirinya saya belajar bahwa perubahan besar sering kali berawal dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan sabar dan penuh pendampingan.

Beberapa tahun lagi, mungkin ia telah menjadi dokter, guru, peneliti, pengusaha, atau profesi lain yang dicita-citakannya. Ia mungkin tidak lagi mengingat materi pelajaran yang pernah saya ajarkan. Namun, saya berharap ia tetap mengingat satu kebiasaan sederhana yang kami bangun bersama di ruang kelas: membaca dengan sungguh-sungguh, berpikir sebelum memercayai informasi, dan menggunakan ilmu untuk menghadirkan manfaat bagi orang lain.

Sebuah bangsa akan maju bukan karena semua warganya menjadi penulis, melainkan karena mereka menjadi pembaca yang berpikir kritis dan bertindak bijaksana. Bagi saya, di situlah makna literasi yang baik, benar, dan bermanfaat.

Literasi tidak berhenti pada kemampuan membaca, tetapi tumbuh menjadi cara berpikir, cara bersikap, dan cara menjalani kehidupan. Setiap halaman yang dibaca dengan sungguh-sungguh melahirkan pikiran yang lebih jernih. Setiap diskusi yang dilakukan dengan santun menumbuhkan sikap saling menghargai. Setiap tulisan yang disusun dengan tanggung jawab melatih kejujuran intelektual.

Saya percaya, peradaban yang kuat tidak dibangun dalam satu malam atau oleh segelintir orang hebat. Peradaban lahir dari jutaan kebiasaan baik yang dilakukan setiap hari di rumah, di sekolah, dan di ruang-ruang kelas. Ketika seorang anak belajar membaca dengan benar, berpikir dengan kritis, dan menggunakan ilmunya untuk memberi manfaat bagi sesama, pada saat itulah sesungguhnya kita sedang membangun peradaban bangsa-satu buku, satu kelas, dan satu generasi pada satu waktu.

Iqra': Merajut Peradaban dari Selembar Bacaan

Membangun Peradaban Melalui Literasi yang Baik, Benar, dan Bermanfaat

Putri Laela Sari, S.Pd., Pesantren Al-Ma'tuq

Coba tebak: dari seratus orang dewasa di sekitar kita, berapa banyak yang benar-benar bisa membaca? Jawabannya mengejutkan. Badan Pusat Statistik mencatat angka melek huruf penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas sudah menyentuh 96,53 persen pada 2023 (Badan Pusat Statistik, dalam dataindonesia.id, 2023). Nyaris semua orang di negeri ini mampu mengeja huruf demi huruf. Tapi coba tanya sekali lagi: dari yang bisa membaca itu, berapa yang benar-benar memahami apa yang mereka baca?

Di sinilah letak keanehannya. Ketika asesmen membaca internasional PISA menguji pelajar Indonesia pada 2022, hasilnya justru menjadi yang terendah sepanjang keikutsertaan kita, dan itu bukan kebetulan. Sejak kecil, kebiasaan membaca memang jarang benar-benar dipupuk: hanya 17 dari 100 anak Indonesia yang rutin dibacakan cerita oleh orang tuanya, dan cuma 11 yang dibiasakan membaca buku bersama sejak usia dini (CNBC Indonesia, mengutip data BPS, 2024). Kita mengajari anak mengenal huruf, tetapi lupa mengajarinya jatuh cinta pada bacaan.

Lalu bagaimana dengan yang sudah dewasa? Coba buka linimasa media sosial sekarang juga. Berapa banyak informasi yang lewat begitu saja tanpa sempat kita cek kebenarannya? Sepanjang 2023, Kementerian Komunikasi dan Informatika menangani lebih dari 1.600 konten hoaks baru, menambah tumpukan lebih dari

12.500 isu bohong yang beredar sejak 2018 (Kominfo, dalam Kontan.co.id, 2024). Menjelang Pemilu 2024, angka itu bahkan melonjak sepuluh kali lipat dalam setahun (Kominfo, dalam CNBC Indonesia, 2023).

Jadi begini kenyataannya: kita bangsa yang melek huruf, tetapi belum tentu berperadaban literasi. Sebab peradaban tidak diukur dari berapa banyak orang bisa membaca, melainkan dari apa yang mereka baca, bagaimana mereka menulis, dan untuk siapa tulisan itu bermanfaat. Dan fondasi

peradaban itu, ternyata, lahir dari hal sesederhana ini: menyaring kebenaran sebelum percaya, dan mempertimbangkan manfaat sebelum membagikan.

Landasan Utama: Wahyu Pertama tentang Literasi

Empat belas abad silam, Allah tidak menurunkan perintah pertama berupa salat, puasa, atau zakat. Wahyu pertama yang turun di Gua Hira adalah perintah untuk membaca:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Kata **"membaca"** dalam ayat ini bukan sekadar membaca huruf, melainkan membaca realitas, membaca zaman, membaca diri sendiri, dan membaca lingkungan sekitar. Islam lahir dari perintah literasi, dan sejarah membuktikan: setiap kali umat ini berjaya, ia selalu ditopang budaya membaca dan menulis yang kuat. Baitul Hikmah di Baghdad menjadi pusat penerjemahan dan keilmuan dunia bukan karena proyek satu malam, melainkan karena kebiasaan menulis yang dirawat generasi demi generasi. Ibnu Rusyd, ulama sekaligus filsuf dari Kordoba, Andalusia, bahkan menurut sejumlah riwayat nyaris tidak pernah melewatkan satu malam pun dalam hidupnya tanpa membaca dan menulis, kecuali dua malam: saat ayahnya wafat, dan malam pernikahannya sendiri. Maka aneh rasanya jika hari ini umat pewaris wahyu tentang membaca justru tertinggal dalam budaya berpikir kritis. Tema besar **"Membangun Peradaban Melalui Literasi yang Baik, Benar, dan Bermanfaat"** bukan slogan baru, ia adalah ajakan pulang ke titik nol peradaban Islam itu sendiri.

Tiga Pondasi Membangun Peradaban Melalui Literasi



1. Baik: Menulis dengan Adab, Bukan Sekadar Emosi

Di era ketika siapa pun bisa menjadi "penulis" hanya bermodal ponsel di tangan, literasi tanpa adab justru berubah menjadi bumerang. Setiap hari linimasa kita dibanjiri opini yang ditulis tergesa-gesa, tanpa verifikasi, demi kepuasan sesaat. Al-Qur'an sebenarnya sudah memberi rambu ini sejak lama:

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6)

Prinsip *tabayyun* ini bukan sekadar anjuran moral yang mengambang. Data menunjukkan betapa kontekstualnya perintah tersebut:

dari seluruh kategori hoaks yang ditemukan pemerintah, isu kesehatan justru menempati posisi tertinggi dengan lebih dari 2.300 temuan, sebagian besar berkaitan dengan Covid-19 dan obat-obatan (Kominfo, dalam Kontan.co.id, 2024). Artinya, bidang yang paling membutuhkan kehati-hatian ilmiah justru menjadi ladang paling subur bagi informasi yang menyesatkan.

Di lingkungan pesantren, adab menulis bukan hal asing. Santri dibiasakan menulis dengan sanad, mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya, bukan asal comot dari internet tanpa tahu siapa yang mengatakannya. Budaya inilah yang semestinya dibawa ke ruang digital hari ini: menulis bukan untuk melampiaskan emosi, tetapi untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang menyejukkan.

Di sinilah peradaban sesungguhnya mulai dibangun, bukan dari bangunan megah atau proyek besar, melainkan dari kebiasaan kecil menahan diri sebelum menulis sesuatu yang belum tentu benar.

2. Benar: Ilmu Sebelum Opini

Masalah terbesar ruang digital hari ini bukan kekurangan informasi, melainkan kelebihan informasi yang tidak terverifikasi. Semua orang punya panggung, tetapi tidak semua orang punya ilmu. Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra': 36)

Ayat ini seharusnya menjadi rem darurat bagi siapa pun yang gemar berkomentar tentang hal yang bahkan belum ia pahami duduk perkaranya. Data mengonfirmasi kegelisahan ini: dalam Indeks Literasi Digital Indonesia, skor kecakapan digital (digital skill) hanya berada di angka 3,52 dari skala 5, tertinggal jauh dari skor budaya digital (digital culture) yang mencapai 3,84 (Kementerian Komunikasi dan Informatika. Katadata Insight Center, 2022). Sederhananya, masyarakat kita jauh lebih terampil "berbudaya" di ruang digital-menyukai, membagikan, berkomentar-dibanding terampil menyaring kebenaran sebuah unggahan sebelum meyakininya.

Pola serupa juga ditemukan di lingkungan pesantren: penelitian terhadap literasi informasi santri menunjukkan bahwa kemampuan mereka mayoritas berada pada kategori sedang dan tidak merata antar-individu (Fitri, Purwasetiawatik, & Taibe, 2025).



Literasi yang benar berarti berani berkata "saya belum tahu" sebelum menulis, dan mau membaca dari sumber primer sebelum berbicara lantang di ruang publik. Sebagai pendidik yang setiap hari mendampingi santri, saya melihat langsung bagaimana

kebiasaan riset sederhana, mencari data, membandingkan sumber, berdiskusi lebih dulu sebelum menyimpulkan, mampu mengubah cara mereka berpikir.

Bayangkan jika kebiasaan sederhana ini menular ke jutaan pelajar muslim se Indonesia: satu generasi yang tidak mudah terprovokasi, karena terbiasa berpikir sebelum menulis.

Itulah wajah peradaban yang sesungguhnya kita rindukan bukan peradaban yang riuh oleh opini, tetapi peradaban yang kokoh oleh ilmu.

3. Manfaat: Dari Rak Buku ke Kehidupan Nyata

Literasi yang baik dan benar akan kehilangan ruhnya jika hanya berhenti di rak buku atau di kolom komentar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:*



"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain." (HR. Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Ausath, dinilai hasan oleh Syekh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' no. 3289)

Hadis ini semestinya menjadi ukuran akhir dari setiap kegiatan literasi, bukan seberapa banyak buku yang telah dibaca atau seberapa viral sebuah tulisan, melainkan seberapa besar dampaknya bagi orang lain di sekitarnya. Kajian akademik memperkuat keyakinan ini: penelitian tentang budaya literasi pesantren menunjukkan bahwa tradisi menulis dan mengkaji yang diwariskan turun-temurun di pesantren justru berperan memperkuat wajah Islam yang moderat dan terbuka (Ali Muhdi, 2023).

Bukti lain datang langsung dari lapangan: sebuah program pelatihan menulis kreatif dan artikel populer yang diikuti 65 santri di sebuah pesantren berhasil meningkatkan keterampilan dan motivasi menulis secara signifikan hanya dalam hitungan hari, sekaligus melahirkan kelompok menulis santri yang berkelanjutan (Saharudin, 2025).

Saya menyaksikan sendiri bagaimana santri yang tadinya hanya menulis untuk memenuhi tugas kelas, perlahan mulai menuliskan gagasan dan riset sederhana yang menjawab persoalan nyata di lingkungannya, mulai dari isu kesehatan sehari-hari hingga pemanfaatan teknologi sederhana untuk kepentingan ibadah dan kehidupan asrama.

Tulisan-tulisan semacam ini membuktikan satu hal penting: literasi bukan aktivitas elitis milik

akademisi semata, melainkan keterampilan hidup yang bisa lahir dari kamar santri paling sederhana sekalipun, asal ada kemauan untuk terus membaca, mencoba, dan berbagi. Dari situlah peradaban sesungguhnya dibangun: bukan oleh satu tokoh besar yang berdiri sendiri, melainkan oleh ribuan tangan kecil yang menulis untuk kepentingan yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Mengapa Perjuangan Ini Kian Mendesak

Data di atas semestinya membuat kita waspada, bukan berputus asa. Indeks Literasi Digital Indonesia memang terus merangkak naik dari 3,49 pada 2020 menjadi 3,65 pada 2023, kenaikan tertinggi sejak survei ini pertama kali dilakukan (Katadata Insight Center & Kominfo, 2023). Namun kenaikan itu berjalan jauh lebih lambat dibanding lonjakan waktu yang dihabiskan masyarakat di layar gawai: rata-rata pengguna internet Indonesia kini menghabiskan sekitar 188 menit, atau lebih dari tiga jam setiap hari, hanya untuk bermedia Sosial. Durasi yang berada di atas rata-rata global (We Are Social, dalam GoodStats, 2025). Dengan kata lain, arus informasi yang kita telan setiap hari tumbuh jauh lebih cepat dibanding kemampuan kita menyaringnya. Ibarat air bah yang terus membesar sementara saringannya tak kunjung diperlebar.



Pilar pemberdayaan dalam Indeks Masyarakat Digital Indonesia bahkan sempat menurun pada 2024, sinyal bahwa kesenjangan literasi antara kota dan desa, antara yang berkecukupan akses dan yang tertinggal, belum sepenuhnya tertutup (Kominfo, dalam GoodStats, 2024).

Di titik genting inilah pesantren dan lembaga pendidikan Islam sesungguhnya memegang peran strategis yang tidak tergantikan: bukan sekadar konsumen informasi, melainkan penjaga gerbang moral atas apa yang layak dipercaya, ditulis, dan disebarluaskan.

Dari ketiga pondasi di atas, ada beberapa poin yang layak kita bawa pulang.

Pertama, literasi tanpa adab *(tabayyun)* berpotensi menzalimi orang lain sekecil apa pun tulisan yang kita sebarkan, ia tetap akan dimintai pertanggungjawaban.

Kedua, literasi tanpa ilmu hanya melahirkan kebisingan, bukan kebenaran, sebab pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan ditanya di akhirat kelak.

Ketiga, literasi tanpa manfaat kehilangan ruh peradabannya kemuliaan seseorang di sisi Allah dan di mata manusia diukur dari

seberapa besar ia berguna bagi sesamanya, bukan seberapa ramai tulisannya dibicarakan.

Keempat, ketiga hal ini tidak berdiri sendiri-sendiri. Baik tanpa benar bisa menjadi santun tetapi menyesatkan; benar tanpa baik bisa menjadi tajam tetapi menyakitkan; dan baik-benar tanpa manfaat hanya akan berhenti sebagai wacana. Ketiganya harus hadir bersamaan agar literasi benar-benar menjadi jalan membangun peradaban, bukan sekadar menambah keramaian di ruang digital.

Membangun peradaban terdengar seperti proyek raksasa yang hanya bisa dikerjakan negara atau lembaga besar.

Padahal sejarah mencatat sebaliknya: peradaban keilmuan Islam pernah gemilang justru karena kebiasaan kecil yang dirawat secara konsisten menulis, menerjemahkan, mendiskusikan, lalu mewariskannya lewat karya tulis kepada generasi berikutnya.

Maka pertanyaannya kembali kepada kita, dan jangan buru-buru dijawab dengan gagah: sudahkah tulisan yang kita bagikan hari ini baik adabnya, benar isinya, dan bermanfaat dampaknya? Sebelum membagikan sesuatu, berhentilah sejenak dan tanyakan tiga hal: sudahkah keperiksa kebenarannya?

Sudahkah kupastikan tidak menyakiti siapa pun? Adakah manfaatnya bagi yang membaca?

Tiga pertanyaan kecil ini, jika dibiasakan oleh jutaan pelajar muslim se Indonesia, akan tumbuh menjadi sesuatu yang jauh lebih besar daripada dirinya sendiri: sebuah peradaban yang dibangun bukan dari kemegahan, melainkan dari literasi yang baik, benar, dan bermanfaat.



Wahyu pertama yang turun kepada manusia bukan berupa hukum, bukan pula sistem yang rumit, hanya satu perintah sederhana: bacalah.

Dari satu perintah itu lahir peradaban yang menerangi dunia selama berabad-abad. Maka, jangan tunggu menjadi ulama besar untuk mulai membaca dengan sungguh-sungguh.

Mulailah dari selembar bacaan yang sedang kamu tatap sekarang, dan lanjutkan dengan selembar tulisan yang baik, benar, dan bermanfaat. Sebab dari situlah, sekecil apa pun itu, peradaban sesungguhnya sedang kita rajut bersama.



Membentengi Fitrah Anak dari Gempuran Digital:

Pentingnya Memilih Lingkungan Pendidikan Terbaik bagi Anak

Ir. Saptawati, M.Pd.

Mengapa Mendidik Anak Hari Ini Terasa Lebih Sulit?

Di penghujung hari yang melelahkan, pernahkah Ibu dan Ayah duduk merenung dan menyadari sebuah kenyataan yang mengiris hati: semakin bertambah usia anak kita, rasanya semakin sulit pula mereka diajak berbicara dari hati ke hati? Nasihat-nasihat penuh cinta yang kita sampaikan sering kali terasa bagai angin lalu - masuk ke telinga kanan dan keluar dari telinga kiri. Sebaliknya, opini teman sebaya, atau bahkan celotehan kreator konten di media sosial yang tak mereka kenal di dunia nyata, justru lebih didengar, ditiru, dan dijadikan panutan.

Dulu, tantangan terbesar orang tua mungkin sekadar memastikan anak bangun pagi, mandi, dan berangkat sekolah tepat waktu. Namun hari ini, di abad ke-21, tantangannya berevolusi menjadi jauh lebih kompleks. Kita sedang berpacu dengan waktu untuk memastikan anak tidak kehilangan arah, akidah, dan moralnya di tengah banjir informasi yang tak terbendung. Jika Ibu dan Ayah merasakan beban ini, percayalah, Anda sama sekali tidak sendirian.

Sebagai orang tua beriman, kecemasan ini adalah bukti cinta dan tanggung jawab kita. Allah ﷻ secara eksplisit mengingatkan kita tentang urgensi penjagaan keluarga dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim: 6).

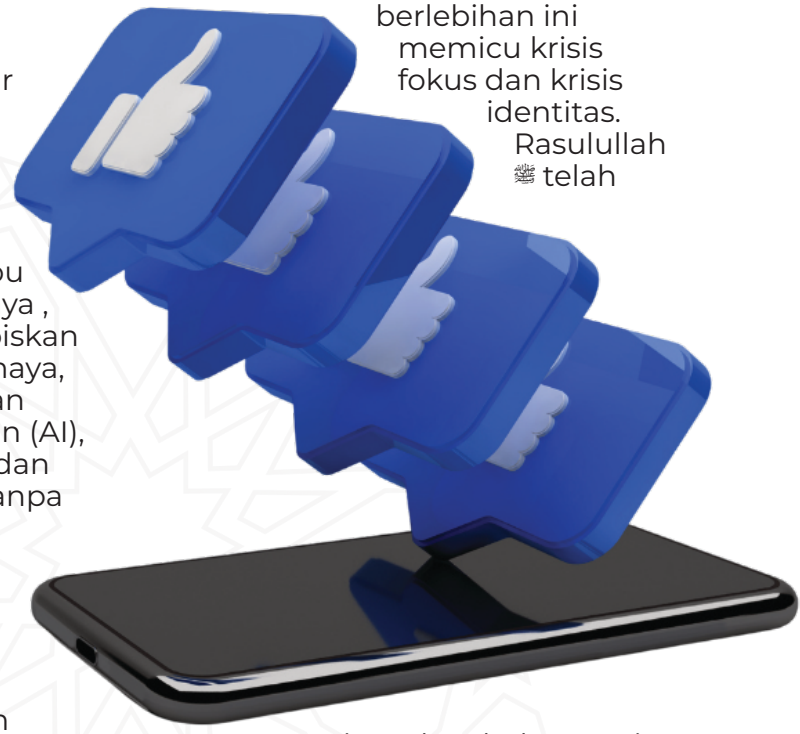
Menjaga keluarga dari api neraka di era modern ini bukan sekadar melarang, melainkan mencarikan lingkungan yang menjadi benteng pendidikan yang mampu melindungi fitrah mereka.

Anak Kita Sedang Tumbuh di Dunia yang Sangat Berbeda

Anak-anak kita hari ini - khususnya mereka yang lahir sebagai generasi Alpha - tumbuh dalam ekosistem peradaban yang sama sekali berbeda dengan masa kecil kita. Mereka tidak lagi suka bermain di lapangan berdebu bersama teman-teman sebaya , tetapi lebih sering menghabiskan waktu berjejaring di dunia maya, berinteraksi sejak dini dengan algoritma Kecerdasan Buatan (AI), berselancar dengan games dan terpapar arus media sosial tanpa filter.

Di satu sisi, generasi ini sangat adaptif dan cerdas secara literasi teknologi. Namun di sisi lain, beban emosional mereka sangatlah berat. Laporan dari berbagai lembaga kredibel seperti UNICEF dan UNESCO menunjukkan korelasi yang mengkhawatirkan antara tingginya waktu layar *(screen time)* dengan kerentanan kesehatan mental anak dan remaja. Di Indonesia, data dari Kementerian Komunikasi dan Digital (Kemkomdigi) mengindikasikan tingginya angka penetrasi internet di kalangan usia sekolah yang sayangnya belum sepenuhnya diimbangi dengan literasi digital dan kematangan emosional.

Sementara itu, catatan terkait dinamika sosial oleh BPS memperlihatkan pergeseran gaya hidup anak yang sangat dipengaruhi oleh tren global. Akibatnya, anak rentan terserang FOMO *(Fear of Missing Out)* - kecemasan akut akan tertinggal tren. Tekanan teman sebaya *(peer pressure)* bermutasi menjadi perburuan validasi *'likes'* di dunia maya. Beban kognitif yang berlebihan ini memicu krisis fokus dan krisis identitas.



Rasulullah ﷺ telah mengingatkan bahwa setiap anak lahir dalam kondisi bersih, namun orang tua dan lingkunganlah yang akan merubahnya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari).

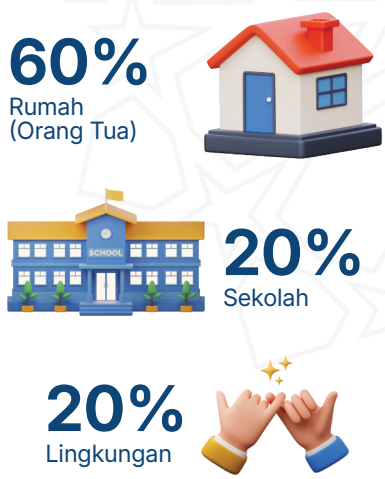
Di era ini, "orang tua" representatif yang mengubah fitrah anak tidak

hanya ayah-ibu biologisnya, melainkan juga gawai dan lingkungan yang mendidik mereka setiap hari.

Mengapa Orang Tua Tidak Bisa Berjuang Sendirian?

Sebagai ibu atau ayah, naluri alamiah kita adalah merengkuh dan melindungi anak dari segala anasir buruk. Namun, kita dihadapkan pada realitas keterbatasan waktu dan energi. Di sela-sela kepadatan bekerja, mengurus rumah, dan dinamika keluarga, waktu kebersamaan yang berkualitas acap kali tergerus.

Menurut penelitian dan analisis Dr. Khalid Ahmad Asy-Syantut (pakar pendidikan Islam dari King Abdul Aziz University, Jeddah), persentase pembagian porsi pengaruh dalam pendidikan anak adalah



Hasil penelitian terkini seperti dijelaskan oleh Urie Bronfenbrenner melalui Ecological Systems Theory menegaskan bahwa perkembangan seorang anak dipengaruhi secara simultan oleh ekosistem di sekelilingnya. Rumah (keluarga) hanyalah satu mikrosistem. Begitu anak melangkah keluar, pengaruh teman, guru, budaya sekolah, dan media digital mengambil alih porsi yang sangat besar. Senada dengan itu, pakar psikologi Albert Bandura dengan social learning theory-nya mengingatkan bahwa anak belajar dominan melalui proses observasi (pengamatan). Mereka adalah peniru ulung; mereka menyerap nilai dari apa yang mereka lihat berulang-ulang di lingkungannya.

Karena itulah, orang tua membutuhkan bantuan komunitas dan lingkungan belajar yang selaras. Islam sangat menekankan konsep *ta'awun* (tolong-menolong) dalam mendidik generasi.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..." (QS. Al-Ma'idah: 2).

Menyerahkan anak ke institusi pendidikan yang tepat adalah wujud *ta'awun* antara orang tua dan pendidik dalam mencetak generasi bertakwa. Meskipun tentu saja pendidikan di rumah tetaplah menjadi fondasi yang sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Lingkungan Pendidikan adalah **"Guru Kedua"**

Banyak pihak keliru mendefinisikan sekolah sekadar sebagai tempat mencetak angka-angka akademis yang tinggi. Padahal, peran lingkungan

pendidikan jauh melampaui lembar transkrip nilai. Lingkungan pendidikan adalah "guru kedua" yang mengajarkan keterampilan hidup tak kasat mata *(hidden curriculum).*

Di sekolah, anak belajar tentang budaya menahan ego saat mengantre di kantin, budaya disiplin dan memanajemen waktu saat menuntaskan tugas, budaya kelapangan dada menghormati perbedaan saat berdiskusi, hingga ritme spiritual melalui budaya ibadah dhuha dan dzuhur berjamaah. Nilai-nilai kehidupan ini tidak pernah diajarkan secara teori lewat soal ujian tertulis, melainkan dipahat perlahan melalui pembiasaan harian.


Sumber Foto: Unsplash

Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya menanamkan kebiasaan dan adab yang baik ini:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ
أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَن

"Tidak ada pemberian seorang ayah (orang tua) kepada anaknya yang lebih utama daripada adab yang baik." (HR. Tirmidzi).

Sekolah yang memiliki budaya positif akan bertindak sebagai tameng sekaligus kawah candradimuka yang menanamkan adab mulia tersebut setiap harinya.

Perspektif Islam: Lingkungan Membentuk Kepribadian (Bi'ah Shalihah)

Islam telah memancangkan fondasi yang sangat kokoh mengenai konsep *Bi'ah Shalihah* (lingkungan yang baik). Islam memandang bahwa siapa yang menjadi teman duduk seorang anak adalah elemen pembentuk kepribadian yang paling fundamental.

Allah ﷻ berfirman memerintahkan kita untuk memilih sirkel pergaulan:

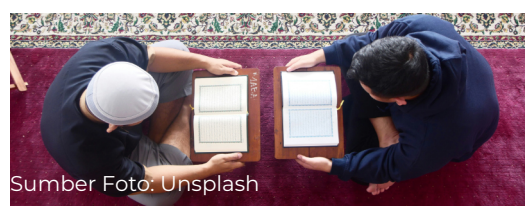
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِين

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)." (QS. At-Taubah: 119).

Rasulullah ﷺ memperingatkan betapa mudahnya ideologi dan kebiasaan menyebar melalui pertemanan:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ
أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِل

"Seseorang itu bergantung pada agama (kebiasaan/gaya hidup) teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang dia jadikan teman dekat." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).


Sumber Foto: Unsplash

Untuk memudahkan pemahaman, Nabi ﷺ memberikan ilustrasi abadi mengenai pergaulan. Berteman dengan orang shalih (lingkungan yang baik) ibarat berdekatan dengan penjual minyak wangi; walau kita tidak membelinya, kita akan tetap kecipratan harumnya. Sebaliknya, berada di ekosistem yang buruk ibarat dekat dengan pandai besi; kita berisiko terkena percikan api yang membakar baju, atau minimal tertular bau asap yang menyesakkan (HR. Bukhari dan Muslim).

Analogi ini adalah panduan mutlak bagi orang tua tentang urgensi menyeleksi ekosistem bagi anak.

Pesantren, Sekolah, atau Pendidikan Lain?

Setiap keluarga memiliki kapasitas, kondisi, dan kebutuhan yang heterogen. Oleh sebab itu, kita tidak perlu terjebak pada perdebatan dikotomis membandingkan apakah pesantren pasti lebih baik dari sekolah formal penuh waktu, atau sebaliknya. Keputusan final bergantung pada visi besar keluarga Anda.



Sumber Foto: Unsplash

Namun, apa pun format pendidikan yang dipilih - khususnya ketika anak memasuki usia transisi seperti SMP dan SMA - pastikan institusi tersebut memenuhi kriteria esensial: menghadirkan keteladanan akhlak, membiasakan adab, menjaga kualitas ibadah, dan mengokohkan tauhid.



Sumber Foto: Unsplash

Dari sisi akademik, pilihlah institusi yang tidak sekadar mencekoki anak dengan metode hafalan pasif. Ekosistem pendidikan yang unggul akan menggunakan model pembelajaran kekinian yang interaktif dan partisipatif, seperti *inkuiri* dan *discovery learning* (pembelajaran penemuan). Dengan pendekatan ini, sekolah berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu anak secara alamiah, mengajak mereka mengobservasi, menganalisis, dan mensyukuri kebesaran ciptaan Allah ﷻ melalui ilmu pengetahuan. Anak didorong menjadi pemikir kritis sekaligus hamba yang taat.

Hal ini sejalan dengan karakteristik hamba yang cerdas (Ulul Albab) dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ...

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi..." (QS. Ali 'Imran: 191).

Perpaduan antara dzikir (spiritual) dan pikir (inkuiri keilmuan) inilah buah dari lingkungan pendidikan yang ideal.

Pesantren Adalah Salah Satu Solusi Lingkungan Pendidikan di era Digital

Pesantren di era modern tidak lagi dipandang secara tradisional semata-mata sebagai tempat mengkaji kitab kuning, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah ekosistem pendidikan yang paling adaptif sekaligus protektif terhadap gempuran disrupsi digital.

Berikut adalah 5 hal baik mengapa pesantren atau boarding school menjadi alternatif lingkungan terbaik, yang bisa Ayah dan Ibu jadikan landasan argumentasi:

1. Masa Jeda (Digital Moratorium) dan Detoksifikasi Kognitif (Digital Detox)

Di luar pesantren, anak-anak kita terpapar layar *(screen time)* dan algoritma media sosial yang dirancang untuk memanipulasi pelepasan hormon dopamin secara instan. Hal ini mengakibatkan krisis fokus dan kelelahan kognitif. Pesantren menawarkan sebuah *"moratorium"* atau masa jeda digital yang sangat esensial.

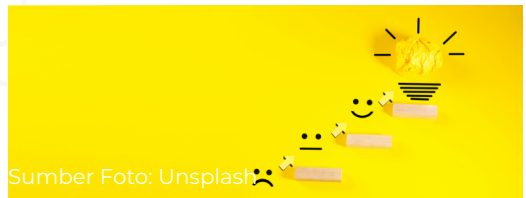


Sumber Foto: Unsplash

Dengan pembatasan ketat terhadap penggunaan gawai pintar, otak anak memiliki kesempatan untuk melakukan kalibrasi ulang (reset). Mereka terbebas dari tuntutan validasi virtual (jumlah likes atau pengikut) dan terhindar dari *Fear of Missing Out* (FOMO).

Detoksifikasi ini mengembalikan kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada hal-hal yang membutuhkan rentang perhatian panjang, seperti membaca, merenung, dan menghafal Al-Qur'an.

2. Pembentukan Nalar Kritis Melalui Metodologi Pedagogis yang Tepat


Sumber Foto: Unsplash

Pesantren modern yang berkualitas tidak lagi bertumpu pada metode hafalan searah dan dogmatis. Lembaga pendidikan dituntut untuk merangsang cara berpikir analitis. Penerapan metodologi pedagogis aktif seperti *Inquiry Learning* dan *Discovery Learning* di dalam kurikulum kepesantrenan memungkinkan para santri untuk tidak sekadar menelan informasi, tetapi diajak untuk mengobservasi, bertanya, meneliti, dan menemukan kesimpulan secara mandiri.

Peningkatan kompetensi berpikir kritis *(critical thinking)* yang diasah melalui model pembelajaran tersebut merupakan tameng paling kokoh di era digital. Anak-anak yang terbiasa menganalisis masalah di kelas tidak akan mudah termakan hoaks, manipulasi Artificial Intelligence (AI), atau provokasi di dunia maya, karena mereka telah terlatih untuk melakukan *tabayyun* (verifikasi).

Hal ini sejalan dengan spirit Al-

Qur'an untuk selalu melakukan investigasi berlapis:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (tabayyun) agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6).

3. Ekosistem Bi'ah Shalihah yang Paripurna (24 Jam)

Di sekolah reguler *(full day school)*, kontrol pendidik terputus ketika bel pulang berbunyi. Sesampainya di rumah, anak kembali berhadapan dengan ruang privatnya dan akses internet tanpa batas.

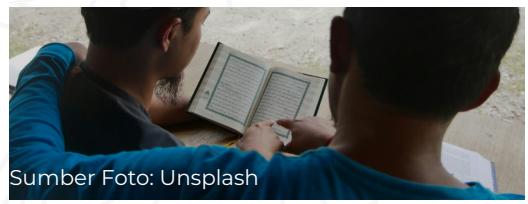
Pesantren menutup celah kekosongan *(loophole)* ini. Ekosistem berasrama menghadirkan Bi'ah Shalihah (lingkungan yang baik) selama 24 jam penuh.


Sumber Foto: Unsplash

Mulai dari bangun tidur sebelum subuh hingga mata terpejam kembali, anak berada dalam orbit ketaatan; salat berjamaah yang terjaga, ibadah sunnah, halaqah Qur'an, dan pengawasan adab yang melekat. Lingkungan yang terkendali ini menguatkan bahwa apa yang mereka pelajari secara kognitif di kelas langsung dibuktikan dalam praktik keseharian.

4. Menghidupkan Kecerdasan Sosial yang Tergerus Layar Sentuh

Era digital melahirkan generasi yang mungkin memiliki ribuan teman di dunia maya, tetapi merasa kesepian di dunia nyata, gagap dalam membaca ekspresi wajah, dan rentan terhadap kecemasan sosial. Pesantren memaksa santri untuk keluar dari kepompong ego dan individualisme.


Sumber Foto: Unsplash

Hidup berdampingan di asrama dengan teman dari berbagai latar belakang melatih mereka menyelesaikan konflik secara langsung, berbagi fasilitas, mengelola emosi, bersabar saat mengantre, dan membangun empati. Gesekan-gesekan sosial di asrama adalah laboratorium kehidupan nyata yang mengasah *Emotional Quotient* (EQ) dan *resiliensi* (ketangguhan) jiwa yang tidak akan pernah bisa disimulasikan oleh aplikasi digital manapun.

5. Ta'dib: Meletakkan Adab di Tengah Banjir Informasi

Saat ini, akses terhadap informasi dan ilmu pengetahuan sangatlah murah dan mudah didapat melalui mesin pencari. Namun, Google tidak bisa mengajarkan adab. Di sinilah letak superioritas pesantren. Pesantren berpegang teguh pada prinsip *Ta'dib* - proses penanaman adab ke dalam diri seseorang. Kehadiran ustadz, Ustadzah, dan murobbi yang ikhlas mentransfer keberkahan

ilmu dan menjadi role model (figur teladan) tidak akan bisa digantikan oleh teknologi AI secanggih apapun.

Sebagaimana pesan ulama salaf, Abdullah bin Mubarak rahimahullah:

"Aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun, dan aku mempelajari ilmu selama dua puluh tahun. Dan mereka (para ulama) mempelajari adab terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu."

Di era di mana dunia bisa dilipat dalam sebuah genggaman gawai, pesantren bertindak sebagai jangkar yang menjaga anak-anak agar tidak terseret arus. Ia bukan sekadar tempat mengasingkan anak dari kemajuan zaman, melainkan sebuah ruang yang mempersiapkan mereka tumbah di masa depan. Dengan memadukan nalar kritis, kedisiplinan ibadah, dan kecerdasan sosial, pesantren mencetak generasi yang mampu menunggangi teknologi, bukan generasi yang diperbudak oleh teknologi.

Masa Depan Anak Ditentukan oleh Apa yang Ia Lihat Setiap Hari

Mendidik anak di era disrupsi digital adalah sebuah maraton panjang yang menuntut manajemen napas kesabaran yang tak boleh terputus. Pada akhirnya, masa depan anak-anak kita akan sangat ditentukan oleh apa yang mata mereka saksikan dan tubuh mereka jalani secara konsisten setiap harinya.

Ibu dan Ayah, anak-anak kita mungkin tidak akan mampu mengingat secara sempurna setiap untaian nasihat yang kita sampaikan. Namun, memori batin mereka akan merekam kuat kebiasaan yang mereka jalani berulang-ulang, karakter orang-orang dewasa yang mereka temui setiap hari, dan atmosfer ekosistem yang telah membentuk cara mereka memandang kehidupan, bersikap, serta merumuskan keputusan.

Memilih lembaga pendidikan, karenanya, bukanlah sekadar mendaftarkan anak ke tempat transfer ilmu pengetahuan. Memilih pendidikan adalah ikhtiar sakral memilih ruang bertumbuh bagi kemuliaan masa depan mereka, di dunia dan di keabadian akhirat.

Sebagai bekal, Allah ﷻ mengingatkan kita untuk selalu mempersiapkan hari esok (masa depan anak) dengan persiapan yang penuh ketakwaan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

"Hai orang-orang yang beriman,... bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)..." (QS. Al-Hasyr: 18).

Lima Pertanyaan Reflektif Sebelum Memilih Lingkungan Pendidikan untuk Anak

Agar ikhtiar pencarian sekolah membuahkan ketenangan batin, diskusikan 5 hal ini bersama pasangan:

1. Apakah **visi dan misi sekolah benar-benar sejalan** dengan visi pengasuhan keluarga kita?

2. Apakah **karakter para lulusannya (alumni) mencerminkan nilai-nilai mulia** yang ingin kita tanamkan?



3. Bagaimana **budaya kesehariannya dalam menangani interaksi sosial dan penyelesaian konflik?**

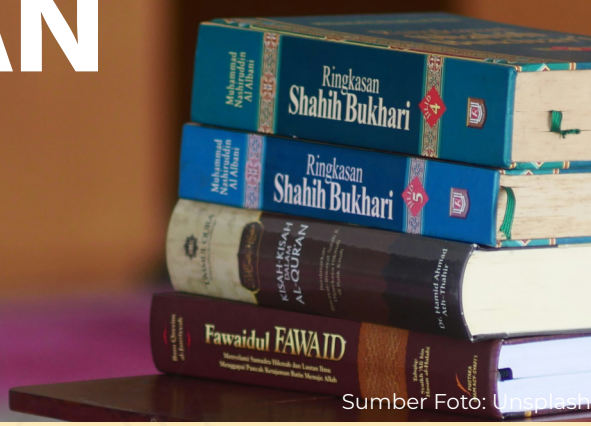
4. Siapakah **pendidik yang akan menjadi figur teladan (role model) bagi siswa di sekolah tersebut?**

5. Apakah **sekolah mampu mendesain pembelajaran yang menumbuhkan rasa ingin tahu anak, sekaligus membentuknya menjadi pribadi yang berakhlak mulia?**

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

Integrasi Iman, Ilmu, dan Akhlak"

Ahmad Muslih, Lc. M.Pd.



Sumber Foto: Unsplash

Kajian tentang paradigma pendidikan Islam merupakan upaya untuk memahami dan menelaah bagaimana pendidikan dalam Islam dipandang secara menyeluruh. Pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, pendidikan adalah proses membentuk manusia seutuhnya *(insān kāmil)* - manusia yang beriman kuat, berilmu luas, dan berakhlak mulia.

Tiga unsur ini, iman, ilmu, dan akhlak, tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena menjadi satu kesatuan yang utuh dalam pandangan Islam.

Paradigma pendidikan Islam dapat dikaji dengan menelaah landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ketiga landasan ini membantu kita memahami hakikat manusia sebagai makhluk Allah, bagaimana ilmu diperoleh dan dikembangkan, serta untuk tujuan apa pendidikan itu dijalankan. Dengan memahami ketiganya, arah pendidikan Islam akan tetap berpijak pada nilai-nilai Islami, tetapi tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan akhlak diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan akhlak yang terpuji. Inilah cita-cita besar pendidikan Islam - membentuk manusia yang berilmu dan beriman, serta menjadi rahmat bagi semesta alam.

1 Landasan Ontologis

Landasan ontologis dalam konteks pendidikan Islam berkaitan dengan pembahasan tentang hakikat yang menjadi dasar dari pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, ada tiga pokok bahasan utama yang perlu diperhatikan, yaitu

a. Hakikat Manusia Menurut Islam

Dalam Islam, manusia dipandang bukan sekadar makhluk biologis, tetapi makhluk yang memiliki dimensi ruhani dan jasmani.

- **Dimensi Jasmani:** tubuh fisik yang membutuhkan pemeliharaan (makan, minum, kesehatan).
- **Dimensi Ruhani:** akal, hati, dan jiwa yang menghubungkan manusia dengan Allah.

Oleh sebab itu dalam perspektif Islam, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia, bukan hanya kecerdasan otak, tetapi juga hati dan akhlak.

b. Hakikat Pendidikan dalam Islam

Pendidikan *(tarbiyah/ta'līm/ta'dīb)* dalam Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses membentuk manusia seutuhnya *(insan kamil)*.

- ***Tarbiyah:*** menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia secara bertahap.
- ***Ta'līm:*** memberikan ilmu pengetahuan.
- ***Ta'dīb:*** pembentukan adab dan akhlak.

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menumbuhkan seluruh potensi manusia (intelektual, spiritual, emosional, fisik, dan sosial) agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Hakikat Ilmu dalam perspektif Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, ilmu bukan sekadar kumpulan informasi atau teori, tapi memiliki makna yang lebih dalam:

- **Ilmu adalah cahaya *(nūr)* dari Allah.** Pada hakikatnya, ilmu itu milik Allah dan manusia memanfaatkan ilmu tersebut. Dalam Surat Al-Baqarah ayat ke-31 disebutkan bahwa Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam.
- **Sumber Ilmu dalam Islam diperoleh dari 3 sumber utama**, yaitu: wahyu, akal, dan pengalaman (empiris). Pendidikan Islam harus mengintegrasikan ketiganya, bukan memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia.
- **Ilmu bertujuan untuk mengenal Allah,** beramal saleh, membangun peradaban dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2 Landasan Epistemologis

Epistemologi membahas tentang asal-usul, sumber, cara memperoleh, dan validitas pengetahuan (ilmu). Atau dalam ungkapan yang lain, yaitu: bagaimana cara memperoleh ilmu dan memvalidasi kebenarannya.

a. Sumber Ilmu

Secara umum, filsafat ilmu (khususnya Barat modern) mengenal:

- **Rasionalisme** yakni ilmu diperoleh lewat akal/rasio.
- **Empirisme** yakni ilmu diperoleh lewat pengalaman dan observasi inderawi.

- **Intuisionisme** yakni ilmu bisa datang dari intuisi/ilham batin.

Epistemologi dalam Islam menerima cara-cara di atas, tetapi ditambahkan satu sumber utama yang tidak dikenal dalam epistemologi Barat, yaitu wahyu.

- **Wahyu:** sumber absolut, mutlak benar.
- **Akal:** digunakan untuk memahami wahyu dan mengkaji realitas.
- **Indera/Empiris:** untuk meneliti alam dan mengembangkan sains.
- **Ilham/intuisi:** pengetahuan yang Allah ilhamkan dalam hati.

Epistemologi dalam Islam lebih komprehensif: tidak hanya akal dan pengalaman, tapi juga wahyu dan hati.

b. Cara Memperoleh Ilmu

Dalam pandangan Islam, ilmu bisa diperoleh melalui:

- **Wahyu & ilham:** ada pengetahuan yang langsung Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya.
- **Belajar (ta'allum):** melalui proses pengajaran, membaca, diskusi, penelitian.
- **Tafakkur dan tadabbur:** merenungkan ciptaan Allah untuk menemukan hikmah.

c. Bagaimana memvalidasi atau memastikan kebenaran ilmu?

Dalam epistemologi Barat, kebenaran diukur dengan logika dan bukti empiris. Dalam Islam, kebenaran ilmu harus memenuhi:

- **Sesuai wahyu** (tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah).
- **Rasional** (masuk akal, bisa difahami akal sehat)
- **Bermanfaat** (membawa kemaslahatan, bukan kerusakan). Nabi ﷺ bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." (H.R. Ahmad). Ilmu yang merusak seperti teknologi senjata pemusnah massal atau ideologi yang melanggar moral tidak sesuai dengan epistemologi Islam.

3 Landasan Aksiologis

Aksiologi membahas tentang nilai: baik-buruk, benar-salah, bermanfaat atau tidak bermanfaatnya sesuatu. Dalam pendidikan Islam, landasan aksiologis artinya: nilai yang menjadi tujuan, arah, dan pemanfaatan ilmu.

a. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan orang pintar secara intelektual, tapi juga membentuk manusia yang seimbang dalam aspek iman, akal, akhlak, dan keterampilan. Orientasi pendidikan tidak hanya untuk dunia, tetapi juga akhirat.

Dalilnya adalah Surat Adz-Dzāriyāt ayat ke-56 yang menyebutkan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah.

b. Akhlak dalam Pendidikan Islam

- Dalam kerangka aksiologi (nilai), akhlak adalah standar untuk menentukan baik-buruk, benar-salah, manfaat-mudarat dalam pendidikan.

- Pendidikan Islam tidak netral nilai, melainkan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

- Dalam sebagian filsafat pendidikan Barat, ilmu dianggap "bebas nilai"(value free). Artinya, ilmu dan pendidikan hanya dipandang sebagai proses mencari pengetahuan, tanpa peduli apakah dipakai untuk kebaikan atau keburukan. Misalnya: ilmu kimia bisa dipakai untuk memproduksi obat, bisa juga untuk memproduksi narkoba. Ilmu dianggap tetap "netral", yang salah hanya manusianya. Berbeda dengan pandangan Barat yang terkadang netral nilai, Islam menegaskan akhlak sebagai nilai utama.

Pendidikan Islam dinilai berhasil bukan hanya jika melahirkan lulusan yang cerdas, tapi juga yang berkarakter baik. Jika pendidikan menghasilkan orang pintar tetapi korupsi, menipu, atau merusak lingkungan, hal itu adalah kegagalan dari segi akhlak.

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Nabi dijadikan teladan karena akhlak mulia, bukan hanya pengetahuannya.

Pendidikan Islam yang berlandaskan integrasi antara iman, ilmu, dan akhlak merupakan upaya untuk membangun sistem pendidikan yang utuh dan bermakna. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kecerdasan intelektual semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Melalui integrasi ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh serta akhlak yang mulia.

Pemahaman terhadap landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis menjadi penting karena dari sanalah arah dan tujuan pendidikan Islam dapat ditetapkan dengan jelas. Ketiganya membentuk kerangka berpikir yang menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bukan sekadar aktivitas duniawi, melainkan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam harus terus dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan ruh dan nilai-nilai dasarnya. Melalui sinergi antara iman, ilmu, dan akhlak, pendidikan Islam akan mampu melahirkan insan-insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak - yang menjadi pilar utama dalam membangun peradaban Islam yang berkemajuan dan berkeadaban.

Artikel Terpilih Lomba Penulisan Artikel Populer
PULDAPII MUSLIM EDUFEST 2026

Nabella Oktafiana Sari M
Ponpes Al Ma'tuq, Sukabumi.

Artikel: **Menyelamatkan Masa Depan dari Riuh Kata Tanpa Makna**

Putri Nur Fajriana Dalimunthe
SMA IT Fajar Ilahi, Batu Aji, Batam.

Artikel: **Membaca yang Menumbuhkan Karakter**

Putri Laela Sari, S.Pd
Ponpes Al Ma'tuq, Sukabumi.

Artikel: **Iqra: Merajut Peradaban dari Selembar Bacaan**





Mihbarah

BULETIN PENDIDIKAN ISLAM

Edisi 4 I Agustus 2026

Kontak:
62895 3651 53059
mihbarahpuldapii@gmail.com